HUKUM *TARTĪB* DAN *MUWĀLĀH* DALAM WUDU (STUDI KOMPARASI ANTARA MAZHAB HANAFĪ DAN MAZHAB SYAFII)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Oleh :

IWAN
NIM: 161011056

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1441 H./ 2020 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Iwan
Tempat, Tanggal Lahir	: Pulo Battoa, 25 April 1997
NIM/NIMKO	: 161011056/8581416056
Prodi	: Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Juni 2020

Penulis,

Iwan

NIM/NIMKO: 161011056/8581416056

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"HUKUM TARTÍB DAN MUWÁLAH DALAM WUDU (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)"** disusun oleh **Iwan,** NIM/NIMKO: **161011056/8581416056,** mahasiswa Program Perbandingan Mazhab pada jurusan Syariah STIBA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 3 Zulkaidah 1441 H, bertepatan dengan tanggal 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariat (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 1 Zulhijjah 1442 H
14 Juli 2021 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Saifullah bin Anshor, L.c., M.H.I. (.....)

Sekertaris : Racmat bin Badani Tempo., Lc., M.A. (.....)

Munaqisy I : H. Akhmad Hanfi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D (.....)

Munaqisy II : Ahmad Syaripuddin, S.Pd. I., M. Pd. (.....)

Pembimbing I : H. Muhammad Taufan Djafry, Lc., M.H.I. (.....)

Pembimbing II : Saifullah bin Anshor, L.c., M.H.I. (.....)

Diketahui Oleh:
Ketua STIBA Makassar

H. Akhmad Hanfi Dain Yunta, Lc. M.A., Ph.D.
NIDN: 210510750

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya untuk Allah swt. dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan hidayah dan taufiknya kepada hambahnya yang menginginkan hidayah dan taufiknya serta terkhusus kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul **HUKUM *TARTĪB* DAN *MUWĀLĀH* DALAM WUDU (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanafī dan Mazhab Syafii).**

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi mulia Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi'in, tabiut tabiin, dan orang-orang yang senantiasa berjalan di atas sunnah-nya.yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kealam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan terselesainya skripsi ini, Dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada ayahanda Sili dan ibunda Rusdia yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan selalu mendoakan penulis untuk mengapai cita-cita yang cemerlang di kemudian hari, Selajutnya segala hormat dan ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ustad H. Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc. M.A., Ph.D. selaku penguji (munaqisy) sekaligus murabbih penulis di halaqah takwin yang telah

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

memberikan nasehat-nasehat, bimbinga, motivasi, dan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

2. Ustad H. Muhammad Taufan Djafry, Lc., M.H.I selaku pembimbing I yamg telah membimbing, memotivasi, mendoakan dan mengoreksi skripsi ini sampai selesai dengan ikhlas dan penuh kesabaran serta menyisihkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis agar penulisan karya ilmiah selesai sebagaimana yang diharapkan.
3. Ustad Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I. yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi dan mengoreksi skripsi ini dengan ikhlas dan penuh kesabaran serta menyisihkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis agar penulisan karya ilmiah selesai sebagaimana yang diharapkan.
4. Ustad Ahmad Syaripuddin, S.Pd., M.Pd.I. selaku penguji (munaqisy) yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi agar penelitian ini menjadi penelian yang memiliki plus dari penelitian-penelitian sebelumnya.
5. Ustad Syandri, Lc., M.Ag., selaku Pembina MAPALA STIBA MAKASSAR yang telah membina, mengarahkan, memotivasi serta melatih kami di setiap kegiatan-kegiatan Mapala.
6. Keluarga besar MAPALA STIBA MAKASSAR, keluarga besar BRTM, selaku UKM tempat peneliti melatih diri untuk menjadi pribadi muslim yang tangguh dan kuat agar bermanfaat buat orang banyak.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

7. Seluruh teman-teman seperjuangan kami di pulo Battoa, sekolah SD, SMP, QASIMIYAH, SMK 1 Polewali, STIBA dan Mapala Stiba Makassar yang telah memberi penulis motivasi agar mencapai cita-cita.
8. Saudara-saudara kami, Sultan, jufri, Andi, serta keluarga kami dari bapak dan ibu yg telah mendoakan, mengarahkan membiyayai kami selama studi ini.
9. Keluaga kecil kami, Fadiyah S.H. dan Fadwarrahmah yang selalu memotivasi, menghibur dan menemani penulis semoga kita dikumpulkan di dunia dan di akhirat.
10. Kepada seluruh asatizah yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membimbing, menasehati, memotivasi arahan dari awal penyusunan skripsi

Dengan segalah kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi para pembaca semua, Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sekalian demi tercapainya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Hanya kepada Allah swt. menyembah, berserah diri dan meminta pertolongan seraya memohon taufiq dan hidayahnya untuk kita semua.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TRANSLITERASI viii
ABSTRAK xiii

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Definisi Overasional Variabel 10
D. Kajian Pustaka 12
E. Metodologi Penelitian 17
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 20

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WUDU

A. Definisi Wudu 22
B. Dalil Tentang Wudu 23
C. Hukum Wudu 26
D. Macam-macam Air yang Boleh Digunakan dalam Berwudu 32
E. Larangan-larangan Bagi Orang yang Berhadast 36
F. Dalam Wudu 38
G. Pembatal Wudu 40

BAB III SELAYAK PANDANG IMAM HANAFĪ DAN IMAM SYAFII

A. Biografi Imam Hanafi 54
B. Biografi Imam Syafii 60

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB IV PERBANDINGAN PENDAPAT MAZHAB HANAFĪ DAN MAZHAB SYAFII TENTANG TARTĪB DAN MUWĀLĀH DALAM WUDU

A. Rukun Wudu Menurut Mazhab Hanafī Dan Mazhab Syafii 69

B. Pandang an Mazhab Hanafi tentang tartīb dan muwālāh dalam wudu 79

C. Pandangan Mazhab Syafii tentang tartīb dan muwālāh dalam wudu 80

D. Analisis Penulis 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran 85

Daftar Putaka 87

Lampiran-Lampiran 87

Daftar Riwayat Hidup 90

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya.Yangdimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-hurufArab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB)Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf ال *(alif lamma'arifah)*.Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan carayang sama, baik ia diikutioleh *alif lamSyamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz "Allah", "Rasulullah", atau namaSahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan "SWT", "saw", dan"ra". Adapun pada pedoman karya tulis ilmiah di STIBA Makassar ditetapkan untukmenggunakan penulisan lafaz dalam bahasa Arab secara sempurna dengan fasilitas *insertsymbol* pada *word processor*.Contoh :Allah swt; Rasūlullāh saw; 'Umar ibn Khaṭṭāb ra.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagaiacuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulisilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasiArab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karyatulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan MenteriPendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.85

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ż	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ẓ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : J	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : Kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid)* ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

اَلْمَدِيْنَةُالْمُنَوَّرَة = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

   fatḥah ـَـ ditulis a contoh قَرَأَ

   kasrah ـِـ ditulis i contoh رَحِمَ

   ḍammah ـُـ ditulis u contoh كُتُبٌ

2. Vokal Rangkap

   Vocal Rangkap يَ_ (fatḥah dan ya) ditulis “ai”

   Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = *kaifa*

   Vocal Rangkap وَ_ (fatḥah dan waw) ditulis “au”

   Contoh :حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ= *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   ا_ dan يِ_ (fatḥah) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

   ىِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيْم = *rahīm*

   وُ_(dammah) ditulis ū contoh: عُلُوْمٌ =‘*ulūm*

D. *Ta Marbūṭah*

Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Contoh : مَكَّةُ اَلْمُكَرَّمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

اَلْشَرْعِيَّةُ أَلإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

اَلْحُكُوْمَةُ اَلإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul- islāmiyyah*

اَلْسُنَّةُ اَلْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (')

Contoh : إِيمَان = *īmān,* bukan *'īmān*

إِتِّحَاد اَلأُمَّةِ = *ittḥād, al-ummah,* bukan *'ittḥād al-'ummah*

F. *Lafẓu' Jalālah*

Lafẓu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُالله ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُالله ditulis: Jārullāh.

G. Kata Sandang "al-".

1. Kata sandang "al-" tetap dituis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: اَلْاَمَاكِيْن اَلْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

اَلْسِّيَاسَةُ اَلْشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyyah*

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

   Contoh: اَلْمَاوَرْدِيْ = al-Māwardī

   اَلأَزْهَر = al-Azhar

   اَلْمَنْصُوْرَة = al-Mansūrah

3. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

   Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

   Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

saw= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

swt= subḥānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

QS. = al-Qur’ān Surat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriyah

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

ABSTRAK

Nama : IWAN
NIM : 161011056/8581416056
Judul : Hukum Tartīb dan Muwālāh dalam Wudu (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanafī dan Mazhab Syafii)

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan yang berjudul "**Hukum *Tartīb* dan *Muwālāh* dalam Wudu (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanafī Dan Mazhab Syafii)**". Adapun masalah yang akan diteliti ialah: Bagaimana rukun wudu menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafii?. Bagaimana pandangan mazhab Hanafī tentang tartīb dan muwālāh dalam wudu?. Bagaimana pandangan mazhab Syafii tentang *tartīb* dan *muwālāh* dalam wudu?,

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Data penelitiannya bersifat kualitatif, diperoleh melalui kitab-kitab fiqih klasik dari kedua mażhab seperti. Kitab al-Umm karya Muhammad bin Idris al-Syafii, Kitab al-Muhazzab karya Abū Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, Kitab al-Mābsūt karya Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarkhasi, Kitab al-Majmū' karya al-Imām Muhyiddīn Abū Zakaria Yahya bin Syaraf al-Syafii al-Nawawi, Kitab Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi' karya Ilāu al-Dīn Abū Bakar bin Mas'ūd bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa rukun wudu menurut mazhab Hanafī ada 4 diantaranya: membasuh wajah, membasuh tangan sampai dengan siku, mengusap kepala dan membasuh kaki, adapun rukun wudu menurut mazhab Syafii ada 6 diantaranya: niat, membasuh wajah, mengusap tangan sampai dengan siku, mengusap kepala, membasuh kaki sampai dengan siku dan tartīb, sedangkan tartīb dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab Hanafī tidak termasuk dalam rukun wudu melainkan sunnah dalam wudu, adapun tartīb dalam wudu menurut mazhab Syafii termasuk dalam Rukun-rukun wudu dan muwālāh tidak termasuk dalam rukun wudu melainkan sunnah wudu dalam mazhab Syafii.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Beliau adalah rasul Allah swt. bagi umat manusia sekaligus manusia pilihan di muka bumi ini serta suri teladan umat Islam dan beliau nabi terakhir penutup para nabi, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Ahzāb/33: 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

> Muhammad itu bukanlah seorang ayah dari salah seorang laki diantara kalian, akan tetapi dia adalah utusan Allah swt. dan penutup para Nabi.[1]

Nabi Muhammad saw. juga pembawa berita gembiran dan pemberi peringatan bagi seluruh manusia, agar tidak ada lagi *hujjah* bagi manusia untuk menolak kebenaran yang datang dari Allah swt. dn Rasulnya, baik itu berupa kabar gembira maupun Peringatan-peringatan dari Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Māidah/5 : 19.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ

Terjemahnya:

> Hai ahli Kitab! Sungguh, Rasul kami telah datang kepada-mu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pemdan jubawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sungguh, telah datang kepada-mu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.[2]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[1]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an Terjemahanya* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2014), h. 423

[2]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 111

Tafsiran ayat di atas dalam buku tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengutus nabi Muhammad saw. setelah di utusnya nabi Isa as. dalam jangka waktu yang sangat lama. Ada perbedaan pendapat mengenai jangka waktu pengutusan Rasulullah saw. setelah nabi Isa as. diantaranya: Abū Usman al-Nahdī berpendapat 600 tahun, Qotādah berpendapat 560 tahun dan Ma'mar berpendapat 540 tahun kepada kaum yahudi dan nasrani. dimana di masa ini sudah banyak kesyirikan dan penyembahan berhala dan banyak yang meninggalkan agama nenek moyangnya[3]

hal ini juga telas dijelaskan tujuan di utusnya Rasulullah saw. dalam Q.S. al-Nisā/4: 165. Allah swt. berfirman.

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

> mereka Kami utus, selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[4]

Allah swt. mengutus para Rasul untuk memberikan kabar gembira akan adanya ganjaran yang mulia bagi orang yang beriman kepada Allah, dan memberikan peringatan akan adanya azab yang pedih bagi orang yang ingkar kepada-Nya. Sehingga manusia tidak punya alasan lagi untuk membantah keputusan Allah setelah diutusnya para rasul tersebut. Maka dari itu setiap Rasul utusan Allah swt. diturunkan padanya suatu kitab sebagai petunjuk, pedoman, landasan hukum dan pemberi jalan keluar atas perkara-perkara yang dihadapi oleh umatnya, setiap perkara yang dihadapi umat manusia telah ada penjelasannya dalam kitab yang diturunkan kepada setiap

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[3]Imāduddīn Abū Fudāi Ismāil bin Umar, *Tafsīr Ibnu Katsir* (Cet, I; Kairo: Dāru al-Sya'bi, 774 H/ 700), h. 65

[4]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 104

Rasul Allah swt. Sebagaimana kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa as, kitab Zabur diturunkan kepada nabi Daud as, kitab Injil diturungkan kepada nabi Isa as, dan kitab al-Qur'an diturungkan kepada nabi Muhammad saw.

Ajaran Islam adalah ajaran yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist yang diturunkan oleh Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi Umat Rasulullullah saw.

Al-Qur'an diturunkan pada bulan ramadhan yang diturunkan secara berangsur-angsur, serta ayat pertama yang diturunkan surah al-Alaq ayat 1-5 ketika Nabi Muhammad berusia 40 tahun pada tanggal 17 Ramadhan di Gua Hira,[5] dan pada dasarnya Allah swt tidak menciptakan segala sesuatu kecuali dengan adanya maksud dan hikmah dari ciptaannya tersebut, begitu juga dengan al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. memiliki maksud dan tujuan, dalam Q.S. Ali-Imrān/3: 3.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

Terjemahnya:

> Dia menurunkan kitab(al-Qur'an) kepadamu(Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya.[6]

Allah swt. menurunkan al-Qur`ān kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan berita dan adil dalam menetapkan hukum, serta sesuai dengan kitab suci sebelumnya, sehingga tidak ada pertentangan di antara kitab suci tersebut. Dia Allah swt telah menurunkan Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa as. sebelum menurunkan al-Qur`ān kepadamu. Kitab suci itu semuanya adalah petunjuk dan pembimbing manusia kepada kebaikan agama dan dunia mereka. dan dia (Allah swt)

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[5]Imāduddīn Abū Fudāi Ismāil bin Umar, *Tafsīr Ibnu Katsir,* Dāru al-Sya'bi, h. 458

[6]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 50

menurunkan Al-Furqān yang digunakan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, dan membedakan yang mengikuti petunjuk dan yang tersesat. Dan orang yang ingkar kepada ayat yang Allah turunkan kepadamu akan mendapatkan azab yang berat. Dan Allah Maha Perkasa, tidak ada sesuatupun yang dapat mengalahkan-Nya, lagi Maha Menghukum terhadap orang yang mendustakan rasul-Nya dan melanggar perintah-Nya.

Maka dari itu agama Islam ini adalah agama yang benar dan dibenarkan serta sempurna karna berlandaskan dengan al-Qur'an dan Hadist yang datang dari Allah swt. dengan demikian tidak ada agama yang dapat setara dengan agama Islam dan barang siapa yang tidak beragama Islam maka seluruh amal perbuatannya akan sia-sia tanpa mendapat balas dari Allah swt. atas segala perbuatannya, terlebih lagi Allah swt. murka atasnya karna menyekutukannya.

Islam bisa tegak dan kokoh karna dilandasi dan dibangun di atas lima perkara/rukun sebagaiman yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah saw. Maka kewajiban seseorang yang beragama Islam mengetahui rukun Islam yang merupakan dasar dan pondasi dari kehidupan seorang muslim, rukun Islam yang di maksud di atas ialah, sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

1. Persaksian bahwa tiada sembahan yang berhak diibadahi selain Allah swt. dan Muhammad saw. adalah utusan Allah swt.
2. Mendirikan shalat
3. Puasa pada bulan ramdhan
4. Mengeluarkan zakat
5. Menunaikan ibadah haji bagi ya ng mampu[7]

[7]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syara Aqīdah Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah* (Cet. 9; Jakarta: Pustaka Iama Asy-Syafii, 2014), H. 144

Sebagai mana dalam hadist yang diriwatkan dari sahabat Rasulullah saw. Abū Abdurrahmān, Abdullāh bin Umar bin al-Khaṭab ra.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ "(رواه البخاري)[8]

Artinya:

> Dari Abū Abdurrahman, Abdullāh bin Umar bin Khattab ra dia berkata: Aku mendengar Rasullah saw bersabdah: Islam dibangun diatas lima perkara: Persaksian bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah swt dan bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. menegakkat shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan berpuasa di bulan ramadhan.(HR. Bukhari no.8)

Salah satu dari 5 rukun Islam yang di sebutkan di atas adalah mendirikan shalat dan sudah menjadi kewajiban seorang muslim. Sebuah kisah seorang penduduk Najed yang rambutnya acak-acakan dan suaranya keras, datang menemui Rasulullah saw. dan bertanya kepadanya, apa itu Islam, Rasulullah saw. menjawab: sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thalḥah bin Ubaidullah ra.

حديث طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي اليَوْمِ وَاللَّيْلَةِ(رواه البخاري)[9]

Artinya:

> Thalḥah bin Ubaidullah berkata, seorang lelaki dari penduduk Najed datang kepada Rasulullsh saw. Rambutnya acak-acakan dan suaranya keras, meski demikian, perkataan tak bisa dipahami sehingga ketika ia sudah berada dekat dengan Rasulullah saw. ternyata ia bertanya tentang Islam. Rasulullah pun menjawab, shalat lima waktu sehari semalam ,

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[8]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* (Cet. V; Lebanon: Dāru al-Kutub al-Ilmiah, 2007 M), h. 17

[9]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h, 17

Shalat adalah salah satu kewajiban seorang muslim yang harus dikerjakan oleh seorang muslim yang baliq dan berakal pada waktu yang telah ditetapkan. Kewajiban ini harus dijalankan oleh pria maupun wanita dimulai dari anak yang berusia 9 tahun sampai usia langsia kecuali dengan udzur yang dibenarkan dalam Islam untuk meninggalkan kewajiban mengerjakan shalat, sangat banyak ayat dan hadis yang menjelasakan tentang kewajiban ini diantaranya dalam Q.S. al-Nisā/4: 103.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Terjemahnya:

> Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman[10].

Sudah sangat jelas tentang ketetapan kewajiban mengerjakan shalat dan waktu dilaksanakan shalat tersebut, sehingga tidak ada lagi alasan bagi seoramg muslim yang baliq dan berakal tidak mengerjakan shalat, baik pria maupun wanita, yang muda maupun yang tua, yang sehat maupun yang sakit, yang *musāfir* maupun yang *mukīm,* ketika masuk waktu shalat maka mereka berkewajiban untuk mengerjakan shalat sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw., adapun waktu dilaksanakannya shalat, ini telah dijelaskan Rasulullah saw. melalui hadistnya yang begitu banyak menjelaskan tentang waktu dilaksanakannya shalat, salah satu dari hadist yang menjelaskan waktu tersebut adalah hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah saw. yang bernama Abdullāh bin Amr bin Ash ra.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو – رضي الله عنهما – أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ

[10]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 95

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ(رواه المسلم)[11]

Artinya:

> Dari Abdullāh bin Amr bin Ash ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, waktu dzuhur adalah apabila matahari telah condong sedikit ke barat hingga bayangan seseorang menyamai panjangnya, selama waktu ashar belum masuk. Waktu ashar adalah selama matahari belum menguning. Waktu magrib adalah selama mega merah belum menghilang. Waktu Isya adalah hingga separu malam tengah dan waktu Subuh adalah sejak terbit fajar hingga matahari belum belum terbit. Jika matahari telah terbit janganlah kamu melaksanakan shalat, karena pada waktu itu matahari terbit di antara dua tanduk setan,

Kewajiban mengerjakan shalat sudah diwajibkan bagi Umat terdahulu dan dan umat Rasulullah saw. serat ini adalah salah satu dari perintah Allah swt. bagi hambanya yang harus dijalankan sebagai mana yang diperintahkan dan di contohkan Rasulullah saw., salah satu yang diperintahkan sebelum mengerjakan shalat yaitu bersuci baik dari hadas dan najis, sebagaimana dalam Q.S. al-Maidāh/ 5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah,[12]

Ayat di atas menjelaskan perintah bersuci sebelum mengerjakan shalat, serta ini merupakan salah satu syarat di antara Syarat-syarat shalat yang harus di penuhi sebelum melaksanakan shalat dan tidak akan diterima shalat seorang jika tidak

INSTITUT AGAMA ISLAM
IIAI
STIBA MAKASSAR

[11]Abū Muhammad Zakiyuddin al-Mundziri, *Mukhtashar Shahīh Muslim* (Cet. VI; Lebanon: Maktabah al-Islami, 1987 M), h. 62

[12]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

memenuhi syarat ini, dengan demikian perlu diketahui apa saja syarat-syarat shalat. Salah satu dari syarat-syarat sebelum mengerjakan shalat yaitu bersuci dari hadas dan najis. Bersuci atau yang lebih dikenal dengan istilah berwudu mempunyai Rukun-rukun dan Syarat-syarat dalam berwudu, di antara rukun tersebut:

1. Niat
2. Membasuh muka
3. Membasuh dua tangan sampai siku
4. mengusap kepala
5. Membasuh kedua kaki sampai
6. *Tartīb* (berurutan)[13]

Salah satu dari 6 rukun di atas sebagian ulama berbeda pendapat pada rukun yang ke-5 dan ke-6, apakah termasuk dalam rukun wudu sehingga hukumnya wajib atau tidak termasuk dalam rukun wudu sehingga hukum sunnah? menurut pendapat mazhab Hanafī bahwa *Tartīb* (berurutan) dan *Muwālāh* (kesinambungan) dalam wudu tidak termasuk dalam rukun wudu dan hanya termasuk dalam sunnah wudu sehingga keduanya hukumnya tidak wajib,[14] sedangkan menurut pendapat Mazhab Syafii bahwa *Tartīb* (berurutan) dalam wudu termasuk dalam rukun wudu sehingga hukumnya wajib,[15] sedangkan *Muwālāh* (kesinambungan) dalam wudu terdapat dua pendapat dalam mazhab Syafii, pendapat pertama atau dikenal dengan qāulu qādīm

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[13]Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* Juz I (Cet, I; Bairūt: Dāru Ibnu Hazam, 1433 H/ 2012 M), h. 105-112

[14]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'*, Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h.112

[15]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 115 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 61 lihat juga Abū Zakariyā Muhyīddīn bin Syarif al-Nawawī, *Minhāju al-Ṭhalibīn al-Muftīn fī al-fikih* Juz I (Cet. III; Lebanon: Dāru al-Wafāu, 2005), h. 99

mengatakan bahwa *Muwālāh* (kesinambungan) termasuk dalam rukun wudu sehingga hukunya wajib,[16] sedangkan menurut pendapat yang kedua atau dikenal dengan *qāulu al-Jādīd* mengatakan bahwa *Muwālāh* (kesinambungan) dalam wudu tidak termasuk dalam rukun wudu dan hanya sunnah dalam wudu sehingga hukumnya sunnah,[17]

Maka dari itu penulis ingin menjelaskan pendapat Mazhab Hanafī yang berpendapat bahwa *Tartīb* (berurutan) dan *Muwālāh* (kesinambungan) dalam wudu tidak termasuk dalam rukun wudu sehingga keduanya hukumnya tidak wajib.[18] Mazhab Syafii yang berpendapat bahwa *tartīb* dalam wudu termasuk dalam rukun wudu dan *Muwālāh* (kesinambungan) dalam wudu menurut *qaulu al-qadīm* termasuk dalam rukun wudu adapun *qaulu al-Jadīd* dia tidak termasuk dalam rukun wudu dan hanya sebatas sunnah dalam wudu dalam masalah ini, yang akan dijelaskan secara detail dan objektif berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan dari setiap mazhab dalam sebuah karya tulis (skripsi) yang berjudul **Hukum *Tartīb* dan *Muwālāh* Dalam Wudu (Studi Komparasi Menurut Mazhab Hanafī dan Mazhab Syafii)**

B. *Rumusan Masalah*

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berada dibagian pembukaan karya tulis, bagian ini menjelaskan secara terperenci mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam sejumlah pertanyaan-pertanyaan tertentu, maka dapat ditarik

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[16]Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm* Juz I (Cet. I; Lebanon: Dāru Ibnu Hazam, 2012), h. 66. Lihat juga Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 118 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 62.

[17] Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 118 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 62. Liht juga Abū Zakariyā Muhyīddīn bin Syarif al-Nawawī, *minhāju al-Thalibīn al-Muftīn fī al-fikih,* Juz I, Dāru al-Wafāu, h. 104.

[18]Abdullāh bin Mahmūd ibnu Maudud al-Mushili, *Mukhtar al-Fatwa wa Syarah al-Ikhtiya Lī Ta'lil al-Mukhtar,* Juz I, Maktabah al-Halabi, 1937/1358, h. 1/7-8.

kesimpulan bahwa proses pembuatan rumusan masalah berkaitan erat dengan pembahasan dalam karya tulis, tidak boleh ada penyimpanan, hal ini didasarkan untuk mempermudah pembaca menemukan garis besar karya yang akan diselesaikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud mengangkat pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam beberapa subtansi masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan dijadikan acuan dalam kajian, adapun pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana rukun wudu menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafii
2. Bagaimana pandangan mazhab Hanafī tentang *tartīb* dan *muwālāh* dalam wudu
3. Bagaimana pandangan mazhab Syafii *tartīb* dan *muwālāh* dalam wudu

C. *Definisi Operasional Variabel*

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalapahaman dan kekeliruan penafsiran, serta perbedaan interprestasi yang mungkin saja terjadi terhadap penelitian ini yang berjudul "**Hukum *Tartīb* dan *Muwālāh* Dalam Wudu (Studi Komparasi Antara Mazhab Hanafī dan Mazhab Syafii)** terlebih dahulu akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa dan himpunan kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. Hukum adalah peraturan Allah swt. yang berkaitan dengan perbuatan yang di inginkan atau tidak, yang dibebankan kepada seseorang.[19]
2. Tartīb adalah urutan dalam mencuci keempat anggota tubuh yang yang disebutkan dalam ayat, yaitu: membasu muka, kemudian kedua tangan hingga kedua siku, lalu mengusap kepala, dan yang terakhir membasuh kedua kaki

[19]Muhammad Rawās dan Hāmid Shādik Qonaidī, *Mu'jam Lugh al-Fuqahā'* (Cet. I; Lebanon: Dāru al- Mafāis, 1985), h. 184

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

hingga kedua mata kaki, sebagaiman yang disebutkan Allah swt dalam al-Qur'an,[20]

3. Muwālāh adalah tidak adanya jeda yang lama ketika berpindah dari membasuh satu anggota wudu ke anggota wudu yang lainnya. jedanya selama belum sampai mengering air wudunya itu berkesinambungan dalam wudu[21]
4. Wudu adalah mencuci dan membasuh anggota badan yang khusus, yang telah di tentukan oleh allah swt.[22]
5. Komparasi adalah perbandingan[23]
6. Mazhab adalah halua atau jalan yang ditentukan dalam menetapkan hukum syariat yang berbeda dari dalil-dalil terperinci[24] yang dikenal dengan empat mazhab, yaitu, mazhab Hanafī, Hambali, Maliki, dan Syafii.
7. Syafii, mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Muhammad bin Idris asy - Syafii dengan sumber hukum, yaitu Alquran, sunah Rasul (hadis) Ijmak, Kias, dan Istidlal.[25]
8. Hanafī, Mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Imām Abū Hanifa, dengan sumber hukum, yaitu Alquran, sunah Rasul, Fatwah sahabat, Istihsan dan Adat.[26]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[20]Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Thaharah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 194.

[21]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'*, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h.112.

[22]Muhammad Rawās dan Hāmid Shādiq Qonaidī, *Mu'jam Lugh al-Fuqahā'*, Dāru al- Mafāis, h. 505.

[23]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, h. 584.

[24]Muhammad Rawās dan Hāmid Shādiq Qonaidī, *Mu'jam Lugh al-Fuqahā'*, Dāru al- Mafāis, h. 419.

[25]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, h. 1114.

[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, h. 386.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini telebih dahulu penulis mencari referensi atau acuan yang dirujuk penulis dengan membaca Karyah-karyah ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi publikasi penelitian, serta tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengkaji atau menelaah hasil pemikiran seseorang yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini. Berdasarkan beberapa literatur yang penyusun telusuri, ada beberapa kitab-kitab dan keterangan lain untuk digunakan sebagai referensi, acuan perbandigan dalam penulisan skripsi, sehingga tampak perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang lain atau karya ilmiah yang lain, berikut ini beberapa referensi yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini :

1. Kitab *al-Umm* adalah salah satu dari karya Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman ibin Syafii (w. 204 H) lahir di Gaza, ia adalah pelopor mazhab Syafii yang banyak di anut oleh mayoritas masyarat muslim di dunia termasuk di Indonesia. Dalam penulisan buku ini mengunakan sistematika penulisan berdasarkan tema tertentu dan selanjutnya menguraikan pembahasanya dalam bentuk bab dan sub-bab bahasan. Dalam mengistimbat hukum penulis mengunakan dalil al-Qur'an terlebih dahulu baru kemudian Hadis, Ijmak', Qias, dan Istidlal kitab ini berjumlah 11 jilid serta membahasan masalah fiqih secara umum dimulai dengan pembahasan bersuci dalam mazdhab Syafii adupun yang ingin penulis kaji tentang pendapat mazhab Syafii dalam permasalahan Wudu dalam kit nab ini yang terdapat pada jilid ke-2 dalam kitab ini. Pembeda buku ini dengan skripsi ini adalah, buku ini membahas banyak masalah fiqih dalam mazhab Syafii sedangkan skripsi ini hanya membahas hukum tartib dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab Syafii dan mazhab Hanafī.

INSTITUT AGAMA ISLAM
SUBA MAKASSAR

2. Kitab *al-Mābsūṭ* karya Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarkhasi, kitab ini merupakan salah satu dari kitab-kitab muktmad dalam Mazhab Hanafī. Kitab ini merupakan besutan dari seorang ahli fiqih dan fakar ushul fiqih yang mempunyai nama lengkap, kitab ini termasuk fiqih muqaran (perbandingan mazhab) terutama menyebutkan perbandingan dari mazhab Syafii dan Maliki. Terkadang juga menyebutkan perbandingan dari mazhab Hambali dan Zhahiri. Di dalam kitab ini, beliau juga mengumpulkan perkataan dari Imām Abū Hanifa, Abū Yusuf, al-Syaibani, Zufar, dan ulama-ulama besar lainnya dalam mazhab Hanafī. Perlu diketahui bahwa kitab ini merupakan syarah dari kitab *al-Kāfī* karangan Iman al-Marwazi. Pembeda buku ini dengan skripsi ini adalah, buku membahas banyak permasalahan fiqih menurut mazhab Hanafī sedangkan skripsi ini hanya membahas hukum tartīb dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab

3. Kitab *al-Muhazzab* karya Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī (w. 476 H). Kitab Al-Muhazzab karya Imām Abu Ishaq Asy-Syirazi adalah salah satu kitab rujukan utama dalam mazhab Syafi'i sampai abad ke 6 hijriah. Al-Muhazzab banyak menjadi bahan kajian ilmiah bagi para ulama, sehingga muncul banyak karya ilmiah yang didasarkan darinya baik berupa Syarah dan Hasyiah. Yang paling termasyhur tentu saja kitab *al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab* karangan Imām Nawawi. Dalam kitab ini, Imām al-Syirazi meringkaskan seluruh pendapat Imām Syafi'i yang termuat dalam kitab-kitabnya yang utama, yaitu: *al-Umm*, *al-Imla'* dan *al-Mukhtasar*. Membaca kitab *al-Muhazzab* sudah mencukupi untuk membantu kita mempelajari pokok-pokok pendapat Imām Syafi'i dalam segala soal yang menjadi pembahasan dalam ilmu fikih (tentu saja yang dimaksud di sini adalah "pendapat baru" yang dikenal dengan "qaul

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

jadid", yaitu pendapat Imām Syafi'i saat tinggal di Mesir, dan menjadi pegangan dalam mazhab).

4. Kitab *al-Muharrar* yang mempunyai judul lengkap *al-Muharrar Fī al-Fiqih al-Syafii* merupakan kitab fiqh yang menjadi rujukan utama dalam mazhab al-Syafii. Ia adalah karya Syaikh al-Islam al-Imām Abu al-Qāsim Abdul Karīm bin Muhammad bin Abdul Karīm al-Rāfiih al-Qazwini (555-624 H). Imām al-Rafiih menyusun kitab al-Muharrar dengan membuat ringkasan mukhtashar kitab *al-Wajiz* karya Imām Hujjah al-Islam Abu Hamid al-Ghazali (505 H). salah satu kitab yang terkenal di kalangan mazhab Syafii. Ia merupakan salah satu sumber atau asal kepada lahirnya kitab-kitab lain yang ditulis oleh para ulama generasi selepasnya dari kalangan mazhab Syafii. Gaya penyusunan kitab *al-Muharrar* memang sama dengan kitab-kitab fiqh lainnya yang ditulis ulama dari kalangan madzhab Syafii. Di awali dengan pembahasan tentang Thahârah dan diakhiri dengan pembahasan mengenai 'Itq al-Ummahât.

5. Kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya al-Fakih Abū Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd (w. 595 H), kitab ini adalah salah-satu karya qfiqih dan usul fikih yang menekankan pada pemakaiaan kaidah-kaidah fikih dan usul fikih, yang lekat dengan gaya berlogika tanpa meninggalkan landasan tekstual (nash). Pengarang kitab ini bermazhab maliki, namun Ibnu Rusyd tidak hanya menyediakan pendapatnya akan tetapi beliau uraikan semua pendapat mazhab, dari mazhab Hanafī, mazhab Maliki, mazhab Syafii, mazhab Hanbali, dan Zahiriyah serta menyebutkan penyebab-penyebab timbulnya perbedaan, alasan-alasan aspeknya, dan pendapat-pendapat para fuqaha umat Islam dari generasi sahabat serta generasi setelah sahabat, pembeda buku ini dan skripsi ini adalah, buku

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

ini menbahas perbedaan pendapat ulama dalam suatu masalah fiqih sedangkan skripsi ini hanya membahas pendapat mazhab Syafii dan mazhab Hanafī dalam masalah tartīb dan muwālāh dalam wudu.

6. Kitab Kanzu al-Raghibīn Syarh Minhaj al-Thalibīn merupakan sebuah karya fiqh dalam mazhab Syafi'i yang disusun oleh al-Imām al-Hafiz Jalaluddīn Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim al-Mahalli al-Mishri al-Syafi'i (791-864 H), seorang tokoh ulama mazhab Syafi'i yang terkenal. Kitab yang terkenal di kalangan ulama mazhab sebagai Syarh al-Mahalli 'ala al-Minhaj ini, adalah sebuah kitab huraian yang agak ringkas bagi kitab Minhaj al-Thalibin karya al-Imām Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi (676 H).

7. Kitab *Mukhtar al-Fatwa* karya Imām Ibnu Maudud al-Maushili (w. 683 H), kitab ini merupakan salah salah satu kitab fiqih mazhab Hanafi. Pembeda buku ini dengan skripsi ini adalah, buku membahas banyak permasalah fiqih menurut mazhab Hanafī sedangkan skripsi ini hanya membahas hukum tartīb dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab Syafii dan mazhab Hanafi

8. Kitab fikih al-Islam wa Adillatuhu karya Prof. Dr. Wahab az-Zuahaili,Buku ini membahas aturan-aturan syariah islamiyah yang disandarkan kepada dalil-dalil yang shahih baik dari al-Quran, al-Sunnah, maupun akal. Oleh sebab itu, kitab ini tidak hanya membahasa fiqih sunnah saja atau membahasa fiqih berasaskan logika semata. Selain itu, karya ini juga mempunyai keistimewaan dalam hal mencangkup materi-materi fiqih dari semua mazhab, dengan disertai proses penyimpulan hukum (istinbaath al-ahkaam) dari sumber-sumber hukum islam baik yang naqli umum maupun aqli (al-Quran, al-Sunnah, dan juga ijtihad akal yang didasarkan kepada prinsip umum dan semangat tasyri yang otentik). Pembahasan buku ini juga

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

menekankan kepada metode perbandingan antara pendapat-pendapat menurut Imām empat mazhab (Imām Hanafī, Maliki, Syafii dan Hambali).

9. Kitab *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* karya Ilāu al-Dīn Abū Bakar bin Mas'ūd bin Ahmad al-Kāsānī al-Hanafī (w. 587 H/1911 M) kitab terbagi menjadi tujuh jilid, kitab ini adalah salah satu dari kitab fiqih mazhab Hanafī walaupun buku ini termasuk fiqih mazhab Hanafī tapi dalam buku ini juga ditulis pendapat mazhab selain dari mazhab Hanafī. Pembeda buku ini dan skripsi ini adalah, buku ini membahas banyak permasalahan fiqih dlam mazhab Hanafī sedangkan skripsi ini mengkhususkan membahas hukum tartīb dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab Syafii dan mazhab Hanafī.

10. Kitab *al-Majmū'* karya al-Imām Muhyiddīn Abū Zakaria Yahya bin Syaraf al-Syafii al-Nawawi (w. 676 H.) dan Imām Taqiyuddin al-Subuki. Kitab ini adalah syarah dari kitab al- Mahadzab merupakan kita terbesar mazhab fikih Syafii yang menjadi rujukan para ulama fikih, baik dari mazhab Syafii sendiri mau mazhab yang lain karna kitab ini mengulas pendapat dari berbagai pendapat ulama mazhab sehingga kitab ini termasuk ke dalam kelompok fikih perbandingan. Pembeda buku ini dengan skripsi ini adalah, buku ini membahas banyak permasalah fiqih dalam mazhab Syafii sedangkan skripsi ini mengkhususkan membahas hukum tartīb dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab Syafii dan mazhab Hanafī.

11. Karya ilmiyah yang berjudul Wudhu Rasulullah saw. menurut 4 Mazhab yamg ditulis oleh Isnan Anshory, Lc, MA. Pembeda karya ilmiah ini dengan skripsi ini adalah, karya ini membahas permasalahan wudu secara umum menurut 4 Mazhab sedangkan skripsi ini mengkhususkan membahas hukum tartīb dan muwālāh dalam wudu menurut mazhab Syafii dan mazhab Hanafī.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

E. *Metodologi Penelitian*

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yang pertama metodologi penelitian kualitatif dan metodologi penelitian kuantitaf. Dalam penelitian ini Penulis mengunakan metodologi penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menhasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang, perilaku dan pendapat yang diamati,[27] Jenis penilitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penilitian

Jenis penilitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu jenis penelitian Library Research yang dapat diartikan dengan beberapa pengertian, misalnya sebagai penelitian yang dilakukan di kepustakaan atau data-data diambil dari buku-buku, majalah atau dokumen-dokumen yang lain.[28] atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[29].

2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan *Yuridis Normatif,* pendekatan ini diperlukan untuk menelusuri sumber-sumber atau dasar hukum, yaitu dengan melacak pembenarannya melalui dalil-dalil al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. serta pendapat para Ulama ahli fikih.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[27]Imām Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksar, 2013), h. 22

[28]Yusuf Suwadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012), h.20

[29]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

b. Pendekatan *sosio-historis* yaitu berupaya merekonstruksi istidlāl dan istimbāt hukum yang digunakan oleh para ulama fikih dengan cara mengumpulkan data dan mengevaluasi dalil-dalil yang dipakai guna memperoleh kesimpulan akhir.

c. Pendekatan komparatif untuk membandingkan pendapat mazhab Syafii dan mazhab Hanafī tentang hukum muwālāh dan tartīb dalam wudu.[30] Pendekatan ini merupakan salah-satu cara atau strategi yang ditetapkan oleh peneliti/penulis di dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian.[31]

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Soerjono Soekonto dalam penelitian lazimnya dikenal tiga jenis alat pengumpul data yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, pengamatan atau observasi dan wawancara atau interview.[32]

Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari, atau secara sederhana bisa disebut sumber asli.[33] Sedangkan data sekunder adalah data yang disebut dengan data tangan kedua yang merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.[34] yang dimaksud dari data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[30]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspekti Rancangan Penelitian* (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 20

[31]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. II; Surakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 17

[32]Soerjono Soekonto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1945), h. 201

[33]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2004), h. 36

[34]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar, h. 91

a) Data Primer yang digunakan penulis untuk mendapakan data atau perkataan yang berkaitan dengan judul ini yaitu, ayat-ayat al-Qur'an, Kitab *al-Umm* karya Muhammad bin Idris al-Syafii, Kitab al-Muhazzab karya Abū Ishāq bin Alī al-Syakrāzī Kitab *al-Mābsūt* karya Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarkhasi, Kitab al-Majmū' karya al-Imām Muhyiddīn Abū Zakaria Yahya bin Syaraf al-Syafii al-Nawawi, Kitab *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* karya Ilāu al-Dīn Abū Bakar bin Mas'ūd bin Ahmad al-Kāsānī al-Hanafī

b) Data Sekunder yang digunakan penulis untuk mendapatkan data atau perkataan yang berkaitan dengan judul ini yaitu, Kitab *al-mugnī* karya Muwaffaquddin Abū Muhammad Abdullāh bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah al-Hambali, kitab Syara al-Mumti karya Muhammad bin Sālih al-Utsaimīn, *al-Bahru al-Muhīt* karya Imām al-Zarkasyī (w. 794 H.), Literatur-literatur dan buku- buku yang berbahasa Indonesia.

4. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Metode analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.[35]

Setelah data-data yang dibutuhkan penulis terkumpul maka penulis harus melakukan analisis data untuk memecahkan dan menjawab masalah-masalah yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dari itu penulis melakukan analisis data dengan dua tahap, pada tahap pertama memastikan semua data/ pendapat semuanya sudah sesuai dengan yang diharapkan, tahap kedua analisis dilakukan

INSTITUT AGAMA ISLAM
SUBA MAKASSAR

[35]Arisf Furchan, Agus Maimun, *Metode Penelitian Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 59

dengan cara mengorganisir semua data/pendapat sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data/perkataan yang telah disusun.

Data-data/pendapat yang telah diperoleh tersebut, penulis analisis data/ perkataan tersebut dengan cara diskriftif kualitatif yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis menerangkan (memaparkan) pendapat mazhab Syafii dan pendapat mazhab Hanafī tentang hukum muwālāh dan tartīb dalam wudu
2. Penulis membandingkan pendapat dan persamaan pendapat mazhab Syafii dengan pendapat mazhab Hanafī tentang hukum muwālāh dan tartīb dalam wudu dan dari perbandingan tersebut, penulis dapat mengambil sebuah kesimpilan dari pendapat mazhab Syafii dan pendapat mazhab Hanafī serta dapat menjawab permasalaha-permasalah yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Metode komparatif yaitu membandingkan dua atau lebih perkataan atau kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya, kemudian ditarik dalam suatu kesimpulan atau dengan kata lain meneliti faktor-faktor tentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dengan satu fakta yang lain.[36]

INSTITUT AGAMA ISLAM
IIAIB
STIBA MAKASSAR

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam pembahasan sebelumnya maka tujuan yang akan dicapai dalam proses penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui apa rukun wudu menurut mazhab Hanafī dan mazhab Syafii

[36]Suhahrsimi Arikunto, *Prosedur Penelitia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 264

b. Untuk mengetahui pendapat mazhab Hanafī tentang tartīb dan muwālāh dalam wudu

c. Untuk mengetahui pendapat mazhab Syafii tantang tartīb dan muwālāh dalam wudu

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya tulis ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat mengambil peran dalam perkembangan ilmu wawasan keislaman, khususnya dalam ilmu-ilmu fikih dan memberikan kontribusi pemikiran dan pemahaman yang signifikan bagi para peneliti dan intelektual dalam hal meningkatkan wawasan dan pemahaman keagamaan khususnya dalam ilmu fikih. Di samping itu skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi yang berkaitan dengan skripsi ini.

b. Kegunaan Praktis

A. Sebagai bacaan untuk menambah wawasan keislaman dalam ilmu fikih, khususnya dalam permasalah Wudu

B. Sebagai rujukan pembelajaran bagi instansi-instansi pendidikan dan penelitian yang berkaitan dengan karya ilmiah

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB II

TINJAUWAN UMUM TENTANG WUDU

A. Definisi Wudu

Bila kita melihat Kitab-kitab dan skripsi klasik dan kontemporer para Ulama maka kita akan menjumpai para ahlu ilmi yang kompoten dalam bidangnya menafsirkan satu kata yang berbahasa Arab dengan dua penafsiran yaitu secara lught (bahasa) dan secara syar'an (syariat), sama halnya dengan penafsiran kata wudu dalam skripsi ini, akan di artikan secara bahasa dan secara syariat sebagai berikut:

a. Secara Bahasa

Imām Jalāluddīn al-Mahallī seorang ahli fiqih dalam mazhab Syafii menjelaskan bahwa jika dikatakan wudhu(الوضوء) yang di dommakan huruf wa(الواو) yang di maksud adalah proses berwudu (perbuatan) dan apabila dikatakan wadhu(الوضوء) yang difathakan huruf wa(الواو) maka yang di maksud adalah air yang digunakan dalam berwudu.[37] Imām Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalānī berkata: kata wudu(الوضوء) di ambil dari kata al-Wadhā'ah(الوضاءة) yang artinya baik dan bersih,[38] kenapa dikatakan demikian karna orang yang ingin shalat harus membersihkan diri dengannya.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

b. Secara Syariat

Wudu secara istilah menurut ahlu fiqih adalah suatu perbuatan yang dilakuakan pada anggota badan tertentu dengan mengunakan air dan dimulai dengan

[37]Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj,* Lebanon: Dāru Ibnu Hazam, h. 105

[38]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 208. *lihat juga* Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalānī, *Fathl Bārī (*Cet, I; Riyad: Dāru al-Salām, 1421 H/ 2000 M), h.306

niat,[39] dan dari pendapat yang lain bahwa wudu adalah salah satu bentuk peribatan kepada Allah swt. dengan mencuci anggota badan yang empat (tangan, muka, lengan,dan kaki) dengan tata cara yang khusus.[40]

B. Dalil Tentang Wudu

Seyogyanya bagi seorang muslim ketika ingin melakukan suatu amalan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt. harus menyandarkan amalan tersebut hanya kepada Allah swt. dan berdasarkan contoh dari Rasulullah saw. sehingga amalan tersebut tidak sia-sia belakang, setiap amalan ibadah harus berlandaskan dalil baik dari al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw. agar tidak membuat suatu amalan yang baru yang dapat membuat seseorang tersesat karna tidak didasari oleh dalil.

Semua amalan yang di syariatkan oleh Allah swt. memiliki dalil, baik itu dalil naqli maupun dalil aqli dan semuanya itu telah jelas adanya dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. dan tidak ada keraguan di dalanya, Allah swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguaan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwah.[41]

Berikut ini dalil yang berkaitan dengan wudu,, baik dari al-Qur'an, hadist dan ijmak, sebagai berikut:

1. Dalil al-Qur'an

---

[39]Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* juz I, Dāru Ibnu Hazam, h. 105

[40]Muhammad bin Shaleh al-Uṭsaimīn, *al-Syara al-Mumti'* Juz, I (Cet, IV; Riyad: ĀSāmi, 1416 H/ 1990 M), h. 138

[41]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 2

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Wudu adalah amalan yang disyariatkan dalam Islam. Seorang yang hendak melaksanakan shalat dia harus berwudu terlebih dahulu dan membersihkan dirinya karena Allah swt. tidak akan menerima shalat tanpa berwudu terlebih dahulu. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Māidah/ 5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[42]

Berkata sebagian salaf, makna dari اذا قمتم الى الصلاة artinya: dan kalian berhadas dan sebagiannya berpendapat apabila kalian bangun dari tidur,[43] salah satu kewajiban seorang sebelum melaksanakan shalat adalah berwudu dan tidak sah shalat muslim tanpa berwudu terlebih dahulu.

2. Dalil Hadist

Banyak hadist yang mengsyariatkannya berwudu, diantara hadistnya sebagai berikut:

a. Hadist dari Abū Hurairah ra. ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ(رواه البخاري)[44]

Artinya:

> Tidak akan diterima shalat salah seorang di antara kalian jika ia berhadats sampai dia berwudu

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[42]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h 108.

[43]Imāduddīn Abū Fudāi Ismāil bin Umar, *Tafsīr Ibnu Katsir,* Dāru al-Sya'bi, h. 40

[44]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 33

Kewajiban seorang muslim ketika ingin melaksankan shalat hendaknya ia berwudu terlebih dahulu sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. karna tidak akan di terima shalat seseorang sebelum ia berwudu sebagaimana hadist di atas.

b. Hadits dari Abdullāh bin Umar ra. dia berkata Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ (رواه مسلم)[45]

Artinya:

Tidak akan diterima shalat tanpa bersuci dan shadaqah yang didapatkan dari kecurangan

Hadits ini mirip dengan hadits yang kita sebutkan di atas, yaitu bagi orang yang hendak shalat, maka disyaratkan baginya untuk bersuci. Dan bersuci yang dimaksudkan di sini adalah berwudhu atau mandi bagi yang berhadas besar

c. Dari Abū Sa’id al-Khudrī ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ (رواه ابن ماجه)[46]

Artinya:

Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir, penutupnya adalah salam

c. Dalil Ijmak

Umat muslimin sepakat bahwa wudu adalah amalan yang disyariatkan sejak Zaman Rasulullah swt. sampai sekarang, dan ini menjadi bagian dari agama yang telah diketahuan.[47]

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

---

[45]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim* (Cet, I; Riyad: Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, 1434 H/ 2013 M), h. 140

[46]Abū Abdullāh Muhammad bin Yazid al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah* (Cet, I: Dāru al-Turāst , 1395 H/ 1975 M), h. 101

[47]Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahīd*, Juz I (Cet, I; Mesir: Dāru Ibnu al-Jauziah, 1435 H/ 2014 M), h. 12 *lihat juga* Sayyid Ṭsabiq, *Fiqih Sunnah,* Juz I (Cet, I; Bairūt: Dāru al-Kitab al-Arabī, 1391), h.41

C. Hukum Berwudu

Ada beberapa hukum yang berkaitan dengan amalan wudu apabila kaitkan dengan perbuatan ibadah setelah setelah berwudu. Diantaranya:

Wajib[48]

1. Melaksanakan shalat

Setiap orang ingin melaksanakan shalat baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah seperti shalat sunnah *ba'diah* atau *qabliah*, shalat jenazah dan shalat sunnah lainnya maka diwajib untuk berwudu sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Māidah/5: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[49]

Serta wudu merupakan syarat diterimahnya shalat sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat Abū Hurairah ra.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ(رواه البخاري)[50]

Artinya:

> Tidak akan diterima shalat salah seorang di antara kalian jika ia berhadats sampai dia berwudu

2. Tawaf

---

[48]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 212

[49]Kementrian Agama R.I*., al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[50]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 33

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Tawaf di Ka'ba merupakan salah satu ibadah yang mulia dan ia disamakan dengan ibadah shalat, sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat Ibnu Abbas ra.

الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلاَةِ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلاَ يَتَكَلَّمَنَّ إِلاَّ بِخَيْرٍ (رواه الحاكم)[51]

Artinya:

Thawaf mengelilingi Ka'bah seperti shalat. Namun dalam thawaf kalian boleh berbicara. Barangsiapa yang berbicara k etika thawaf hendaklah ia berbicara dengan perkataan yang baik.

3. Menyentuh al-Qur'an

Mushaf (al-Qur'an) adalah perkataan Allah swt. dan ia merupakan kitab suci Umat Islam sehingga yang ingin menyentuhnya atau memegangnya harus dalam keadaan suci. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Wāqiah/56: 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan[52]

Begitu pula dalam hadist Rasulullah saw.

لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ (رواه الدارقطني)[53]

Artinya:

Tidak boleh menyentuh mushaf melainkan orang yang suci

Sunnah[54]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[51]Abī Abdillāh al-Hākim al-Naisabūrī, *Mustadrak al-Hākim*, Juz I (Cet, I; Bairūt: Dāru al-Ma'rifah, 1406 H/ 1986 M), h. 459 .

[52]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 537

[53]Ali bin Umar al-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutnī*, Juz I (Cet, I; Bairūt: Muassah al-Risālah, 1423 H/ 2004 M), h. 219

[54]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 210-212

1. Mengulangi wudu setiap ingin melaksanakan shalat

Mengulangi wudu setiap ingin melaksanakan shalat adalah perkara yang disunnahkan sebagaiman dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat Abū Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لَوْلا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتهمْ عِنْدَ كُلِّ صَلاةٍ بِوُضُوءٍ, وَمَعَ كُلِّ وُضُوءٍ بِسِوَاكٍ (رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)[55]

Artinya:

> Dari Abi Hurairah ra bahwa Rasulullah saw. bersabda, `Seandainya tidak memberatkan ummatku, pastilah aku akan perintahkan untuk berwudhu pada tiap mau shalat. Dan wudhu itu dengan bersiwak. (HR Ahmad dengan isnad yang shahih)

2. Menyentuh buku-buku syar'i

Buku-buku syar'i yang dimaksud di atas dalah seperti buku tafsir, buku hadist, buku akidah, buku fikih dan sejenisnya. Buku syar'i termasuk syiar Islam maka sepantasnya kita mengagungkannya.

3. Ketika akan tidur

Disunnahkan bagi seorang muslim untuk berwudu sebelum tidur sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw. dari al-Barra bin Azib.

عَنِ البَرَّاء بنِ عَازِبٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ: ((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ للصَلاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ على شِقِّكَ الأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللهُمَّ إِنِّي اَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَ فَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَ أَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَ رَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَ لاَ مَنْجَا منك إِلاّ إِلَيْكَ ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَ بِنَبِيِّكَ الذي أَرْسَلْتَ وَ اجْعَلْهُنَّ آخِرَ كَلاَمِكَ فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ على الفِطْرَة (رواه البخاري)[56]

[55]Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz 12 (Cet, I; Mesir: Muassah al-Risāla, 1421 M/ 2001H), h. 484

[56]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 1155.

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

Artinya:

> Dari al Barra bin Azib, bahwa Rasulullah bersabda,"Jika engkau hendak menuju pembaringanmu, maka berwudhulah seperti engkau berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlahlah di rusukmu sebelah kanan lalu ucapkanlah doa:" Ya Allah sesungguhnya aku menyerahkan jiwaku hanya kepadaMu, kuhadapkan wajahku kepadaMu, kuserahkan segala urusanku hanya kepadamu, kusandarkan punggungku kepadaMu semata, dengan harap dan cemas kepadaMu, aku beriman kepada kitab yang engkau turunkan dan kepada nabi yang engkau utus dan hendaklah engkau jadikan doa tadi sebagai penutup dari pembicaranmu malam itu. Maka jika enkau meninggal pada malam itu niscaya engkau meninggal di atas fitrah Sebelum mandi janabah

4. Sebelum mandi wajib (janabah)

Salah satu sunnah yang dikerjakan sebelum mandi wajib adalah berwudu sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. ketika beliau mandi *janabah.* Hadist Rasulullah saw. dari Ummu al-Mu'minīn Aisyah ra anha.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلاَةِ ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ ، فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعَرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ (رواه البخاري)[57]

Artinya:

> Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya." (HR. Bukhari, no. 248 dan Muslim, no. 316)

5. Ketika marah

Marah termasuk sifat bawaan pada manusia yang sebenarnya mengandung kemaslahatan dan manfaat. Sebab orang yang tidak bisa marah, terdapat kekurangan

[57]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 63.

INSTITUT AGAMA ISLAM
SIBA MAKASSAR

pada dirinya. Hanya saja, kemarahan itu harus diterapkan pada tempatnya. Apabila melampaui batas dan rambunya, maka akan menimbulkan bahaya[58] sehingga akan merugikan dan menjadi sifat tercelah. ketika kita marah, kita disunnahkan untuk berwudu agar amarah itu bisa redah sebagaimana api bisa padam dengan air, sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat Athiyyah al-Sa'di.

إِنَّ الْغَضَبَ مِنْ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنْ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه ابو داود)[59]

Artinya:

> Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu." (HR. Abu Daud, no. 4784. Al-Hafizh Abu Thahir me ngatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

6. Melantungkan azan dan iqāmah, menyampaikan khatbah, walaupun khatbah pernikahan. Dari Muhajir bin Qanfadz ra. berkata: Aku mendatangi Rasullah saw. dn ia sedang menuaikan hajat kecil di toilet, kemudian aku mengucapkan salam salam kepadanya, namun ia tidak menjawab hingga ia selesai berwudu kemudian Rasulullah saw. menyampaikan alasan kenapa ia tidak menjawab salamnya. Kemudian Rasulullah saw. berkata, aku tidak suka menyebut nama Allah swt. kecuali dalam keadaan suci.[60]

7. Setelah memandikan jenazah dan mengiringi jenazah ke kuburan.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[58]Shaleh bin Fauzan, *al-Minhah al-Rabbāniyyah Fi Syarhil Arba'īn Nawawiyyah*, Dāru Ibnu Hazam h. 161

[59]Abū Daud Sulaiman al-Asy'ats al-Sijsitānī, *Sunan Abī Dāud,* Juz V (Cat, I; Bīrūt: Dāru Ibnu Hazam,1418 H/ 1997 M), h. 93

[60]Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī, *al- Majmu' Syarah al-Muhazdab,* Daru al-Fikrī , h. 105

Salah satu sunnah bagi orang yang telah memandikan jenazah atau mengiringi jenazah sampai di kuburan adalah berwudu sabaimana dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat Abū Hurairah ra.

مَنْ غَسَّلَ الْمَيِّتَ فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه ابو داود و قال ابو طاهر حديث حسن)[61]

Artinya:

> Siapa yag memandikan jenazah, hendaklah ia mandi, dan siapa yang memikul jenazah hendaklah ia berwudu.

Mubah[62]

1. Menbersihkan diri.

diantara makna wudu menurut para ulama adalah keindahan dan kebersihan karna ia membersihkan anggota wudu

Makruh[63]

1. Mengulangi wudu sebelum melakukan ibadah.

Maksud mengulangi wudu sebelum melakukan ibadah di sini yaitu seseorang dalam keadaan suci serta tidak ada keragu-raguan padanya ingin dan ingin mengulangi wudunya. Kenapa dihukumi makruh? karna ini termasuk dalam pemborosan penguna iar karna berwudu harus mengunakan air namun kalau tidak ada iar maka diperbolehkan bertayammum. Allah tidak menyukai orang yang boros. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Isrā'/7: 26-27

وَلا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[61]Abū Daud Sulaiman al-Asy'ats al-Sijsitānī, *Sunan Abī Dāud,* Juz III, Dāru Ibnu Hazam,1418, h. 334

[62]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, Damaskus: Dāru al-Fikri, h. 213.

[63]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, Damaskus: Dāru al-Fikri, h. 212

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.[64]

D. Macam-Macam air yang boleh digunakan dalam Wudu

Allah swt. itu bersih dan suci, untuk menemuinya, manusia harus terlebih dahulu bersuci atau disucikan. Allah swt mencintai sesuatu yang bersih dan suci. Dalam hukum Islam bersuci dan segala seluk beluknya adalah termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting terutama dijadikannya sebagai syarat-syarat sahnya shalat, bahwa seseorang yang akan melaksanakan shalat diwajibkan bersuci terlebih dahulu dari hadas dan najis, baik badan, pakaian dan tempatnya.[65] Adapun yang digunakan untuk bersuci yaitu air.

Sebelum membahas macam-macam air yang boleh digunakan untuk bersuci, terlebih dahulu penulis menyebutkan defini air dari ahlu ilmi. Air adalah suatu benda cair yang lunak dan transparan yang berwarna dengan warna tempatnya dan Allah menciptakannya untuk menghilangkan haus dahaga.[66] Ada tiga macam,[67] Pertama air suci (mutlak) air ini terbagi menjadi dua bagian yaitu air yang turun dari langit (air hujan, air salju, air embun) dan air yang keluar dari bumi atau tanah (air sungai, air laut, air sumur).[68] Kedua, air suci tapi tidak mensucikan, air ini terbagi menjadi tiga.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[64]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 282

[65]M Ariesman, *Efisiensi Air di Pesantren melalui Penerapan Sunnah Nabi dan Teknologi Terapan* (NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam 4.1, 2018), h.42.

[66]Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Sālim al-Kāf, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah fi Masā'il al-Mufīdah; Qism al-'Ibādāt* (Cet. I; Tarīm: Dār al-'Ilm wa al-Da'wah, 1423 H/2003 M), h. 57.

[67]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 113

[68]Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī, *al- Majmu' Syarah al-Muhazdab,* juz I (Cet, II; Mesir: al-Maktabah al-Tauqifīyah, 2017), h. 144. lihat juga Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 11-12 lihat juga Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 93.

Pertama, air yang sudah bercampur hingga berubah salah satu dari tiga sifat air (warna, rasa dan baunya). Kedua, air musta'mal dan kurang dari qullahtain (kira-kira 270 liter) yaitu air sudah di pakai (bekas) untuk menganhilankan hadast. Ketiga, air tumbuhan contohnya air buah semangka, air bunga mawar dan sebagainya. Ketiga, air tidak suci (*mutanajjis*) contohnya air yang dengan kencing atau bangkai dngan volume air yang sedikit.[69] Berikut ini penjelasan tentang air yang boleh digunakan dalam berwudu. diantaranya:

1. Air Hujan

Air hujan adalah air yang turun dari langit dalam keadaan cair hingga sampai dibumi.[70] Hukum air hujan adalah suci dan mensucikan. Suci berarti bukan termasuk najis. Mensucikan berarti bisa digunakan untuk berwudu, misalnya mandi janub atau membersihkan najis pada suatu benda. Sebaimana dalam firman Allah swt. Q.S.al-Anfāl/8 : 11

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

Terjemahnya:

> Dan Allah menurunkan air hujan dari langit kepadmu untuk mensucikan kamu dengan air hujan itu[71]

2. Air Salju

Salju adalah butiran uap air bewarna putih bagaikan kapas yang membeku di udara dan jatuh ke bumi akibat temperatur udara di daerah itu berada di bawah titik beku. Salju dan air hujan sama-sama air yang turun dari langit, hanya saja kondisi

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[69]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 113-126.

[70]Ibrāhīm Al-Baijūrī, *Hasyiyah Al-Baijūrī*, Juz 1 (Cet. II; Bairūt: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/ 1420 H), h. 50

[71]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 178

suhu udara yang membuatnya menjadi butir-butir salju yang intinya adalah air juga namun membeku dan jatuh sebagai salju.[72] Hukum air salju untuk digunakan bersuci tentu saja sama dengan hukum air hujan, sebab keduanya mengalami proses yang mirip kecuali pada bentuk akhirnya.[73]

Terdapat hadist Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abī Hurairah ra. yang menjelaskan tentang kedudukan salju, kesuciannya dan juga fungsinya sebagai media penyuci. Setiap salat kita disunnahkan untuk membaca doa *Iftitāh,* yang dimana makna tersurat dari doa tersebut, di antaranya kita meminta kepada Allah swt. agar disucikan dari dosa dengan air, salju dan embun.

اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ . اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ . اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ (متفق عليه)[74]

Artinyan:

> Ya Allah jauhkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana engkaujauh kan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju dan embun.

3. Air Embun

Embun adalah air yang turun dari langit dalam keadaan padat namun mencair pada saat sampai dibumi.[75] Embun juga bagian dari air yang turun dari langit, meskipun bukan berbentuk seperti air hujan yang turun dengan deras. Embun lebih

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[72]Ibrāhīm Al-Baijūriī, *Hasyiyah al-Baijūrī*, Juz 1, h. 51.

[73]Muhammad Taufan Djafri, *Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air* (NUKHBATUL'ULUM*:* Jurnal Bidang Kajian Islam 3.1 2017), h. 44

[74]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 144 lihatjuga Abū al-Huseīn Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣahīh al-Muslim*, Juz II, Muassah al-Syaikh Abdullāh bin Zaid bin Ghunaim al-Khairiyyah, h. 99. lihat juga Muhammad Saiyid Mahadhir, *Ragam Doa Iftītah,* (Cet, I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 14-15

[75]Ibrāhīm Al-Baijūrī, *Hasyiyah Al-Baijūrī*, Juz 1, h. 51

merupakan tetes-tetes air yang akan terlihat banyak di hamparan dedaunan di pagi hari. Tetesan embun yang ada pada dedaunan atau pada barang yang suci, bisa digunakan untuk mensucikan, baik untuk berwudu, mandi, atau menghilangkan najis. Dalilnya sama dengan dalil di atas yaitu hadis tentang doa *Iftitāh* riwayat Abū Hurairah ra. sebagaimana hadist di atas.

4. Air Laut

Air laut adalah air yang suci dan juga mensucikan, sehingga boleh digunakan untuk berwudu, mandi junub, beristinja, dan mensucikan barang, badan dan pakaian yang terkena najis. Tentang hukum menggunakan air laut sebagai media untuk berwudu, Rasulullah saw. bersabda bahwa air laut itu suci begitu pula bangkainya.

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ. (رواه البيحاقي)[76]

Artinya:

> Dari Abū Hurairah r.a.bahwa ada seorang bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, kami mengaruhi lautan dan hanya membawa sedikit air. Kalau kami gunakan untuk berwudu, pastilah kami kehausan.Bolehkah kami berwudu dengan air laut Rasulullah saw. menjawab: (Laut) itu suci airnya dan halal bangkainya.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

5. Air Sumur dan mata Air

Air sumur adalah air yang dikelurkan dari tanah dengan membuat lubang buatan yang menembus lapisan tanah. Sedangkan mata air adalah air yang keluar secara alami dari permukaan tanah tanpa adanya keterlibatan manusia di dalamnya, baik di dataran rendah maupun tinggi seperti gunung.[77] Dalil yang membolehkan

[76]Abū Bakr Ahmad bin al-Husaīn bin ‘Alīal-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrī*, Juz. 9 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Il Miyyah, 2003 M), h. 5-6.

[77]Ibrāhīm Al-Baijūrī, *Hasyiyah Al-Baijūrī*, Juz 1, h. 51

bersuci dengan air sumur dan mata air adalah dalil umum tentang sifat air yang suci dan mensucikan, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Anfāl/8: 11

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ

Terjemahnya:

> Dan Allah swt. menurungkan air (hujan) dari langit kepada mu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu.[78]

6. Air Sungai

Air sungai adalah air tawar yang mengalir dari daratan tinggi ke daratan rendah melewait belahan bumi. Hukumnya sama dengan air sumur atau mata air. Sejak dahulu umat Islam terbiasa mandi, berwudu dan membersihkan najis termasuk beristinja disungai. Namun air sungai yang tercemar dengan limbah beracun yang meski secara hukum barangkali tidak mengandung najis, namun air yang tercemar dengan logam berat itu sangat berbahaya bagi kesehatan penggunanya, sehingga sebaiknya menghindari penggunaannya, karena memberikan mudārat yang lebih besar. Selain itu, sering kali air sungai tercemar dengan limbah kotoran mausia dan ternak, sehingga lama-kelamaan airnya berubah warna, bau dan rasanya, maka air sungai tersebut menjadi najis meski jumlahnya banyak melebihi dua Kulah dan tidak sah digunakan untuk berwudu, mandi atau membersihkan najis.

E. Larangan-larangan bagi orang yang berhadast

Berikut ini hal-hal yang dilarang dilakukan bagi orang yang berhadast, sebagai berikut:

1. Shalat

[78]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h.178

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

Salah satu yang dilarang dilakukan bagi orang yang berhadast adalah ibadah shalat, karna Allah swt. memerintahkan bersuci bagi ingin mengerjakan ibadah shalat sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Māidah/5: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[79]

serta dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat yang mulia Abū Hurairah ra. menyampaikan tidak akan diterima shalat tanpa bersuci.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ(رواه البخاري)[80]

Artinya:

> Tidak akan diterima shalat salah seorang di antara kalian jika ia berhadats sampai dia berwudu

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ (رواه مسلم)[81]

Artinya:

> Tidak akan diterima shalat tanpa bersuci dan shadaqah yang didapatkan dari kecurangan

2. Tawaf di Ka'ba

Tawaf di Ka'ba merupakan salah satu ibadah yang mulia dan ia disamakan dengan ibadah shalat, sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw. dari sahabat IbnuAbbas ra.

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

[79]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h 108.

[80]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrahal-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 33

[81]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim* (Cet, I; Riyad: Muassasah Syaikh Abdullah bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, 1434 H/ 2013 M), h. 140

الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلاَةِ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلاَ يَتَكَلَّمَنَّ إِلاَّ بِخَيْرٍ (رواه الحاكم)[82]

Artinya:

> Thawaf mengelilingi Ka'bah seperti shalat. Namun dalam thawaf kalian boleh berbicara. Barangsiapa yang berbicara ketika thawaf hendaklah ia berbicara dengan perkataan yang baik.

3. Menyentuh Mushaf

Mushaf (al-Qur'an) adalah perkataan Allah swt. dan ia merupakan kitab suci Umat Islam sehingga yang ingin menyentuhnya atau memegangnya harus dalam keadaan suci. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Wāqiah/56: 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan[83]

Begitu pula dalam hadist Rasulullah saw.

لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ (رواه الدارقطني)[84]

Artinya:
Tidak boleh menyentuh mushaf melainkan orang yang suci

F. Dalam Wudu

Berikut ini yang termasuk dalam wudu menurut pendapat mazhab, yaitu:

1. Mazhab Hanafī

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

[82]Abī Abdillāh al-Hākim al-Naisabūrī, *Mustadrak al-Hākim*, Juz I (Cet, I; Bairūt: Dāru al-Ma'rifah, 1406 H/ 1986 M), h. 459 .

[83]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 537

[84]Ali bin Umar al-Dāruqutnī, Sunan al-Dāruqutnī, Juz I (Cet, I; Bairūt: Muassah al-Risālah, 1423 H/ 2004 M), h. 219

Sunnah wudu dalam mazhab Hanafī terbagi menjadi tiga.[85] Pertama sebelum berwudu, diantaranya: *istinjā'* (cebok), bersiwak. Kedua. Ketika ingin memulai berwudu diantaranya, berniat, membaca basmalah, membasuh tangan sampai pergelangan tangan sebelum memasukkannya ke dalam bejana yang terisi air bagi yang bangun tidur. Ketiga. Ketika berwudu diantaranya, berkumur-kumur, menghirup air, berurutan dalam berkumur-kumur dan menghirup air, memisahkan air yang dipakai untuk berkumur-kumur, dengan air yang dihirup, berkumur-kumur dan menghirup air memakai tangan kanan, maksimal ketika berkumur-kumur dan menghirup air, *tartīb* (berurutan), muwālāh (berkesinambungan), tiga kali membasuh anggota wudu, mendahulukan anggota tubuh seblah kanan, mendahulukan membasuh ujung jari sampai siku, menyelah-yelah jari, mengusap seluruh kepala, mendahulukan mengusap bagian depan kepala, mengusap kepala satu kali dan makruk tiga kali, membasuh telinga, menyelah-nyelah jenggot.

2. Mazhab Maliki

wudu dalam mazhab Maliki ada 8[86] diantaranya, membasuh kedua tangan sampai pergelangan sebelum memasukkannya ke dalam bejana, berkumur-kumur, menghirup air, mengeluarkan air dari hidung, membasuh telinga bagian dalam dan luar satu kali dan mengunakan air yang baru, membalas basuhan kepala, *tartīb* anggota tubuh yang diwajibkan.

3. Mazhab Syafii

INSTITUT AGAMA ISLAM
SUBA MAKASSAR

[85]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 101-116

[86]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 256

Diantara amalan-amalan yang termasuk dalam sunnah wudu menurut mazhab Syafii ada 12[87] yaitu, membaca basmalah, membasuh kedua tangan, berkumur-kumur, menghirup air, menyelah-yelah jenggot yang lebat, mengusap seluruh kepala, mengusap telinga, memasukkan air ke lubang telinga, menyelah-yelah jari-jari kaki, melebihkan batas anggota wudu yang di basuh (*tatwīl a-Gurrah)*, memulai dengan bagian tubuh seblah kanan, pengulangan dalam membasuh dan mengusap, membaca doa setiap selesai membasuh anggota wudu,[88] siwak, membasuh dan mengusap tiga kali, muwālāh.[89]

4. Mazhab Hanābilah

Amalan yang termasuk dalam wudu menurut mazhab Hanābilah yaitu, menghadap kiblat, Bersiwak, berkumur-kumur, menghirup air, mengelurkan air hirupan, menyelah-nyelah jari-jari tangan, kaki, jenggot yang lebat, membasuh bagian luar bulu-bulu lebat yang tumbuh pada wajah, mendahulukan anggota badan seblah kanan, membasuh telinga tiga kali dengan air yang baru.[90]

G. Pembatal Wudu

Batal adalah sesuatu yang tidak jadi dilangsungkan (di tunda)[91] Berikut ini perkara yang membatalkan wudu seseorang menurut empat mazhab:

Mazhab Hanafi

Pembatal wudu dalam mazhab Hanafi, yaitu:

INSTITUT AGAMA ISLAM
SUBA MAKASSAR

---

[87]Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 65

[88]Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 65

[89]Abī al-Qāsim Abdulkarīm bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 116-119

[90]Mansur bin Yunus bin Idris, Kaṭsāf al-Qinā'I, Juz I (Cet, I; Bairūt, Dāru Ihyāu al-Turāṭs al-Arabī, 1420 H/ 1999 M), h. 167-168

[91] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 264

1. Sesuatu yang keluar melalui *qubul* dan *dubur*

Sesuatu yang keluar melalui qubul dan dubur di antaranya, air kencing, tinja, angin, air madzi dan air wadi, serta air mani. Atau perkara yang keluar itu merupakan perkara yang tidak biasa seperti ulat, batu kerikil, darah, baik yang keluar itu banyak atau sedikit. Imām Hanafī mengecualikan angin yang keluar dari qubul, ia dianggap sebagai perkara yang tidak membatalkan wudu, karena ia hanya berupa hembusan, bukan angin.[92]

2. Sesuatu keluar tidak melalui dua jalan (*qubul* dan *dubur*)

Sesuatu keluar tidak melalaui qubul dan dubur contohnya, luka tusukan atau luka bekas opersi yang belum sembuh. Jika darah yang keluar dari luka tersebut terus-menerus maka dapat membatalkan wudu[93] begitupun dengan muntah darah, sedikit atau banyak baik darah yang menggumpal atau tidak maka ini dapat membatalkan wudu.[94]

3. Hilang akal

Hilang akal bisa disebabkan karna beberapa hal, Diantaranya, gila, mabuk, obat bius atau semacamnya, tidur, maka ini dapat mebatalkan wudu[95] karna dalam keadaan kita tidak atau apa yang terjadi pada diri kita. Adapun dalam keadaan tidur ulama berbeda pendapat dalam hal ini, Imām Hanafī berpendapat bahwa tidur yang

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[92]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 121. *lihat juga* Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h.265

[93]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 122

[94]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 126

[95]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 133

membatalkan wudu adalah tidur terlentang atau miring yang tidak merapatkan pantat ketempat duduk atau lantai adapun selain posisi ini maka tidak membatalkan wudu karena posisi terlentang dan miring dan sejenisnya itu dapat menyebabkan semua sendi lunglai atau lemas mudah keluar hadast.[96]

4. Jimak

Wudu menjadi batal dengan persetubuhan, yaitu bertemunya dua kemaluan (laki-laki dan perempuan) tanpa alas pakaian yang menghalang kehangatan, atau dengan kata lain ketika seseorang laki-laki menyentuh perempuan dengan penuh syahwat,[97]

Mazhab Maliki

Pembatal wudu dalam mazhab Maliki ada 3,[98] yaitu:

a. Hadast

Wudu bisa batal karna hadast, yaitu keluarnya sesuat dari dua jalan (qabul dan dubur) diantaranya: air kemih, tinja, kentut baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara, *wadī* (adalah cairan yang berwrna putih, tipis, keluar dari alat kelamin setelah buang air), *madzī* (adalah cairan berwarna putih, tipis, keluar dari alat kelamin ketika bercumbu rayu atau membayangkan jimak), *hādī* (adalah cairan yang keluar dari kemaluan wanita ketika melahirkan), dan *manī* (adalah cairan yang padat, putih, keluar dari alat kelamin ketika syahwat meningkat atau ketika berjimak).

b. Karna ada sebab

INSTITUT AGAMA ISLAM
SULTAN MAKASSAR

[96]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 134

[97]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 130

[98]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 284.

Wudu bisa batal karna beberapa sebab. Pertama, hilang akal karna gila, pinsang, mabuk, atau karna tidur walaupun hanya tidur ringan atau sebentar. Kedua, sentuhan, diantaranya: menyentuh orang yang sudah baliq dengan syahwat, menyentuh kemaluan sendiri secara dengan telapak tangan, atau samping tangan, atau jari, walaupun sentuhan itu hanya sedikit kecuali sentuhan itu tidak terasa antara menyentuh atau tidak. Ketiga, kecupan dengan mulut walaupun tanpa syahwat.

c. Murtad atau Keraguraguan

Murtad (keluar dari islam) tidak hanya membatalkan wudu akan tetapi membatalkan semua amal yang yang pernah dikerjakan Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 127

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Terjemahnya:

> Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya kemudian mati dalam keadaan kafir maka mereka itulah orang-orang yang terhapus amalannya di dunia dan akhirat.[99]

sedangkan keragu-raguan yang dimaksud disini adalah sesorang ragu pada dirinya apakah masih dalam keadaan suci atau berhadast

Mazhab Syafii

Perkara yang dpat membatalkan wudu dalam mazhab Syafi, yaitu: segala sesuatu yang keluar dari qabul dan dubur, hilang kesadaran, bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan, menyentuh kemaluan dengan telapak tangan dan

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[99]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

menyentuh lingkaran dubur manusia,[100] menyentuh kemaluan dengan telapak tangan.[101]Perkaran tersebut akan dijelaskan secara terperinci, sebagai berikut:

a. Segala sesuatu yang keluar dari *qubul* dan *dubur*,

Wudu bisa batal karna keluarnya sesuatu dari qubul dan dubur. Pertama. *Baul* (air kencing), kedua, *Ghāit* (buang air besar), Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/ 6: 6

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Terjemahnya:

Atau kembali dari tempat buang air (kakus)[102]

Maksud dari kata *al-Ghāiṭ* adalah buang hajat, dan para ulama sepakat bahwa buang air kecil dan air besar itu dapat membatalkan wudu.[103] Ketiga. *Dharāṭ* (kentut yang bersuara) atau *fusāun* (kentut yang tidak bersuara), sebagaiman dalm hadist Abū Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخاري)[104]

Artinya:

Tidak akan diterima shalat seorang di antara kalian jika ia berhadats sampai dia berwudu.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[100]Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* juz I, Dāru Ibnu Hazim, h. 84-89

[101]Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm,* Juz I (Cet, I; Jerusalem: Syarikah al-Qadas, 2016), h. 44

[102]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[103]Abū Mālik Kamal bin Sayid Sālim, *Ṣahīh Fiqih as-Sunna,*Juz I (Cet, I; Mesir :Maktabah al-Taufīqiyah), h. 127 dan lihat juga Abī Bakar Muhammad bin Ibrāhīm bin al-Mundzir, *al-Wasiṭ,* Juz I (Cet, I; Riyād: Daru al-Falāh, 1430 H/ 2009 M), H. 240

[104]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 33

lalu ada seorang laki-laki dari Hadromaut mengatakan: apa yang di maksud dengan hadast yā Abā Hurairah? Abū Hurairah menjawab,

فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ

Artinya:

Buang angin tanpa suara dan buang angin dengan suara[105]

Rasulullah saw. bersabda: yang diriwayatkan dari Abū Huarairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا, فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ: أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ, أَمْ لَا? فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنْ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا, أَوْ يَجِدَ رِيحًا (رواه مسلم)[106]

Artinya:

Jika salah seorang di antara kalian mendapati ada terasa sesuatu di perutnya, lalu ia ragu-ragu apakah keluar sesuatu atau kah tidak, maka jangan ia keluar dari masjid hingga ia mendengar suara atau mendapati bau.

Pernah salah seorang sahabat yang bernama Abdullāh bin Zaid ra. mengadu kepada Rasulullah saw. tentang seseorang yang biasa merasakan sesuatu dalam shalatnya, maka Rasulullah saw. menjawab:

لاَ يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا (متفق عليه)[107]

Artinya:

Janganlah berpaling hinggah ia mendengar suara atau mendapati bau

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[105]Abū Mālik Kamal bin Sayid Sālim, *Ṣahīh Fiqih as-Sunna,* Juz I, Maktabah al-Taufīqiyah, h. 128

[106]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 190

[107]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 51 *dan lihat juga* Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 189

Ahlu ilmi sepakat bahwa buang angin yang keluar dari dubur, membatalkan wudu.[108] keempat, *Damun* (darah) sebagaimana dalam hadist Aisya ra anha.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَتْ فَاطِمَةُ ابْنَةُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ ، أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لاَ ، إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ ، وَلَيْسَ بِحَيْضٍ ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي » . قَالَ وَقَالَ أَبِي ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ ، حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الْوَقْتُ (رواه البخاري)[109]

Artinya:

> Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata bahwa Fathimah bin Abu Hubaisy mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku wanita yang mengalami istihadhah dan belum suci. Apakah aku tetap meninggalkan shalat?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyatakan, “Tidak, itu hanyalah darah urat. Itu bukanlah darah haidh. Jika datang waktu kebiasaan haidhmu, maka tinggalkanlah shalat. Jika waktu kebiasaan haidhmu telah usai, maka mandilah, lalu shalatlah.” Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “(Ketika keluar darah istihadhah), berwudhulah setiap kali shalat sampai datang waktu tadi (waktu kebiasaan haidh).

sedangkan darah yang keluar selain dari qubul dan dubur maka ini tidak termasuk pembatal wudu, seperti darah luka, darah bekam, darah muntah, darah mimisan, baik darah itu sedikit maupun banyak, kelima. *Madzī* (Madzi adalh cairan berwarna putih, tipis, keluar dari alat kelamin ketika bercumbu rayu atau membayangkan jimak)[110] keenam. *Wadī* (Wadi adalah cairan yang berwrna putih,

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[108]Abī Bakar Muhammad bin Ibrāhīm bin al-Mundzir, *al-Wasiṭ,* Juz I, Daru al-Falāh, h. 245

[109]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h.

[110]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 265. *lihat juga* Muhammad Rawās dan Hāmid Shādik Qonaidī, *Mu’jam Lugh al-Fuqahā’,* Dāru al- Mafāis, h. 419.

tipis, keluar dari alat kelamin setelah buang air),[111] wadī hampir mirip denagan madzī jadi ia dihukumi seperti madzī sebagaiman dalam hadist Rasulullah saw. tentang cerita Alī bin abi Thīlib ra.

كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ « يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ (رواه البخاري)[112]

Artinya:

> Aku termausk orang yang sering keluar madzī. Namun aku malu menanyakan hal ini kepada Nabi saw. dikarenakan kedudukan anaknya (Fatimah) di sisiku. Lalu aku pun memerintahkan pada al-Miqdād bin al-Aswad untuk bertanya pada Nabi saw. lantas beliau memberikan jawaban pada al-Miqdād, "Cucilah kemaluannya kemudian suruh ia berwudhu

Ketujuh, *Manī* (Manī adalah air yang padat, putih, keluar dari alat kelamin ketika syahwat meningkat),[113] mewajibkan mandi wajib wjib, kesimpulan. Segala yang keluar dari alat kelamin laki-laki dan perepuan atau *dubur* (lubang pantat) yang menjadi tempat keluarnya *hadast* membatalkan wudu, misalnya *al-Ghoiṭ*, air urin, kentut, cacing, nanah, darah, batu-batu kecil, atau sejenisnya,[114] dan sama halnya dengan apa yang masuk melalui alat kelamin laki-laki dan perempuan atau *dubur* (lubang pantat) misalnya, alat pengukur kedalam luka, suntik kelamin atau *dubur* (lubang pantat) maka itu semua membatalkan wudu, terkecuali air mani, karna air

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

[111]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h. 265 lihat juga Muhammad Rawās dan Hāmid Shādik Qonaidī, *Mu'jam Lugh al-Fuqahā',* Dāru al- Mafāis, h. 184.

[112]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h.

[113]Muhammad Rawās dan Hāmid Shādik Qonaidī, *Mu'jam Lugh al-Fuqahā'* , Dāru al-Mafāis, h. 465

[114]Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī, *al- Majmu' Syarah al-Muhazdab,* juz II, al-Maktabah al-Tauqifīyah, h. 4

mani tidak termasuk najis tetapi keluarnya air mani mewajibkan seseorang mandi wajib,[115]

b. Hilang kesadaran

Hilang kesadaran bisa di sebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: gila, pingsan, bius, tidur, ini bisa membatalkan wudu, kecuali tidur dengan posisi duduk pantat di atas tanah, adapun selain posisi tidur seperti ini maka dapat membatalkaan wudu,[116]

c. Menyentuh perempuan

Menurut Imām Syafii: wudu bisa batal karna disebabbkan adanya sentuhan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram, walaupun dia sudah meninggal tanpa adanya penghalan antara kulit dengan kulit maka ini dapat membatalkan wudu orang yang menyentu dan yang disentuh walaupun tidak disengaja atau lupa sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Māidah/5: 6

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

Terjemahnya:

Atau kalian menyentuh wanita[117]

d. Menyentuh kemaluan

Siapa yang menyentuh kemaluannya, pria atau wanita dengan telapak tangannya tanpa ada penghalang maka wudunya batal baik disengaja maupun tidak, walaupun hanya menyentuh sedikit di bagian kemaluannya baik yang masih kecil

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

[115]Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm,* Juz I (Cet, I; Jerusalem: Syarikah al-Qadas, 2016), h. 43

[116]Wahab al-Dzuhailī, *al-Fiqih al-Syāfī al-Muyassar*, Juz I (Cet, II; Dimasq; Daru al-Fikr, 1431 H/ 2010 M), h. 128

[117]Kemen trian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

atau sudah baliq baik dia masih hidup ataupun sudah meninggal dunia maka ini dapat membatalkan wudu.[118] Sebagaimana dalam sabdah Rasulullah saw.

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه الترمذي)[119]

Artinya:

Siapa yang memegang kemaluannya, hendaknya ia berwudu

akan tetapi jika menyentuh kemaluan dengan punggung tangan atau sela-sela jari maka ini tidak membatalkan wudu[120] adapun menyentuh dubur maka terdapat dua pendapat. Pertam, tidak membatalkan wudu karna. Kedua, membatalkan karna jalan keluarnya kotoran maka di hukumi seperti kemaluan[121]

Mazhab Hanabila

Pembatal-batal wudu dalam mazhab Hambali 8[122] yaitu sebgai berikut:

a. Sesuatu yang keluar dari Qubul dan Dubur

Segala sesuatu yang biasa keluar melalui qubul dan dubur dapat membatalkan wudu. seperti, air kemih, kotoran, *wadī*, *madzi*, dan angin yang keluar dari kemaluan wanita ataupun kemaluan pria sesuatu yang dimasukkan melalui qubul dan dubur

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[118]Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 103Abū Mālik Kamal bin Sayid Sālim, *Ṣahīh Fiqih as-Sunna,*Juz I, Maktabah al-Taufīqiyah, h. 44-45 dan *lihat juga* Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damaskus: Dāru al-Fikri, 1985), h.344

[119]Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, h. 141.

[120]Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 8

[121]Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 85 *lihat juga* Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 104

[122]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I, al-Maktabah al-Islamī, h. 41

seperti, kapas, alat pengukur, pelumas, suntik, atau *manī*tanpa ada perbedaan pendapat.[123] Allah SWt. berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5: 6

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Terjemahnya:

Atau kembali dari tempat buang air (kakus)[124]

b. Sesuatu yang keluar tidak melalui Qubul dan Dubur

Sesuatu yang keluar tidak melalui qubul dan dubur, seperti kotoran manusia, dan air kemih dalam jumlah sedikit atau banyak maka ini membatalkan wudu, akan tetapi kalau yang keluar seperti, darah, muntah, nanah, dalam jumlah yang sedikit maka ini tidak membatalkan wudu, tapi jika darah yang keluar dalam julah banyak maka dapat membatalkan wudu[125]

إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ ، فتَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاةٍ (رواه الترمذي)[126]

Artinya:

Sesunguhnya itu merupakan darah biasa, maka hendaklah engkau berwudu setiap kali shalat

c. Makan danging Unta

Memakan danging unta dapat membatalkan wudu, baik daging tersebut sudah di olah atau pun belum, dalam jumlah sedikit ataupun banyak. Dari Jabir bin Samurah ra, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. "Apakah engkau berwudhu karena

INSTITUT AGAMA ISLAM
SUBA MAKASSAR

[123]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I, al-Maktabah al-Islamī, h. 41

[124]Kemen trian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[125]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I (Cet, IV; Bīrūt: al-Maktabah al-Islamī), h. 42

[126]Muhammad Nasīruddīn al-Bānī, Ṣhahīh Sunan al-Tarmīzī, Juz I (Cet, I; Bairūt: al-Maktabah al-Islamī, 1308 h/ 1988 m), h. 39.

makan daging kambing?" Jawab beliau, "Jika engkau mau, berwudhulah. Jika engkau tidak mau, silakan tidak berwudhu." Lalu orang tersebut bertanya lagi, "Apakah engkau berwudhu karena makan daging unta? beliau menjawab,

نَعَمْ فَتَوَضَّأْ مِنْ لُحُومِ الإِبِلِ (رواه مسلم)[127]

Artinya:

Iya, berwudhulah karena memakan daging unta." (HR. Muslim, no. 360)

d. Hilang akal

Hilang akal bisa disebabkan karna beberapa hal, yaitu, mabuk, gila, bius, dan tidur. Semua sebab ini dapat membatalka wudu, keculi tidur yang sedikit megikuti kebiasan (Urf), baik dalam posisi duduk maupun berdiri akan tetapi kalau berubah posisi tidurnya maka dapat membatalkan wudu.[128]

e. Menyentuh perempuan

Menyentuh kulit perempuan dengan nafsu dan tanpa alas/penghalang dapat mematalkan wudu, dengan syarat jika memang kebiasaan orang yang disentuh itu dapat menimbulkan syahwat. Wudu tidak batal kalau menyentuh rambut, kuku, gigi atau anggota badan yang sudah terlepasa dari badan.[129] Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah /5: 6

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya:

Atau kalian menyetu wanita[130]

---

[127]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 190

[128]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I (Cet, IV; Bīrūt: al-Maktabah al-Islamī), h. 42-43

[129]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I, al-Maktabah al-Islamī, h. 46

[130]Kemen trian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

f. Meyentuh kemaluan

Menyentuh qubul (kemaluan) dengan telapak tangan atau punggung tangan dapat membatalkan wudu,[131] sebagaiman dalam hadist Rasulullah saw.

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه الترمذي)[132]

Artinya:

Siapa yang memegang kemaluannya, hendaknya ia berwudu

g. Memandikan jenazah

Ada riwayat dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas di mana keduanya memerintahkan untuk berwudu bagi yang memandikan jenazah, dan berkata Abū Hurairah: setidaknya denga berwudu, karna bisa jadi dia menyentuh kemaluan jenazah tersebut, serta tidak ada perbedaan antara jenazah muslim dengan jenazah non muslim, kecil maupun besar. dan berkata Ahmad perintah ini tidak menunjukan wajib berwudu melainkan disunnahkan untuk berwudu [133] sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw.

مَنْ غَسَّلَ الْمَيِّتَ فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه ابو داود و قال ابو طاهر حديث حسن)[134]

Artinya:

Siapa yag memandikan jenazah, hendaklah ia mandi, dan siapa yang memikul jenazah hendaklah ia berwudu

h. Keluar dari Islam (murtad)

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[131]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I, al-Maktabah al-Islamī, h. 45

[132]Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, h. 141.

[133]Muwaffaq al-Dīn Abdullāh bin Qudāmah al-Makdisī, *al-Kāfī*, Juz, I, al-Maktabah al-Islamī, h. 47

[134]Abū Daud Sulaiman al-Asy'ats al-Sijsitānī, *Sunan Abī Dāud,* Juz III (Cat, I; Bīrūt: Dāru Ibnu Hazam,1418 H/ 1997 M), h. 334

Keluar dari islam (murtad) tidak hanya membatalkan wudu, akan tetapi membatalkan semua amalan yang telah di perbuat, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 5

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

Artinya:

Barangsiapa yang kafir setelah beriman, maka terhapuslah amalannya.[135]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[135]Kemen trian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 107

BAB III

SELAYAK PANDANG IMĀM HANAFĪ DAN IMĀM SYAFII

A. IMĀM HANAFĪ

1. Nama, Nasab dan Kuniyah

Imām Abū Hanafīh atau biasa dikenal dengan Mazhab Hanafī mempunyai nama, Abū Hanīfah Nu'man bin Ṡabit bin Zauta, al-Taimī, al-Kūfī, Maula banī Tai mullah bin Ţsa'labah.[136] Salah satu di antara Imām mazhab. beliau hidup di zaman para sahabat dan ada yang mengatakan beliau meriwayatkan dari tujuh sahabat[137] diantaranya: Ana bin Malik, Jābir bin Abdillah, Abdullāh bin Unais, Abdullāh bin Abī Aufā, Abdullāh bin Hārist bin Jiz'in al-Zubaidi, Ma'qil bin Yasār, Wazil bin al-Asqo'ī, dan Asiyah bintu Ajrad.

Imām al-Zahabī berkata: dia seorang Imām, ahli fiqih yang berasal dari Persia.[138] terjadi perbedaan pendapat tentang asal daeranya, ada yang mengatakan dari Kābil. Umar ibnu Hammā ibnu Abū Hanīfah mengatakan: adapun Zuṭi dia adalah budak bani Taimillah ibnu Sṭa'labah, kemudian dia dimerdekakan oleh baniQufl, kemudian dia dimerdekakan oleh bani Quflī. al-Nadru bin Muhammad al-Marwazi dari Yahya bin Nadhri berkata, bahwa bapak Abū Hanīfah berasal dari Nasā. serta diriwayatkan dari Sulaiman bin Robi' dari Harist bin Idris mengatakan bahwa Abū Hanīfah berasal dari Termizi. Abū Abdurrahman al-Muqri, mengatakan bahwa Abū

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[136]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala'* Juz 6 (Cet, I; Lebanon: Muassah Irsālah, 748 H/1374 M), h. 390

[137]Imāduddīn Abū Fudāi Ismāil bin Umar bin Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* Juz 10 (Cet, I; Bairūt: Maktabah al-Maārif, 1419 H/ 1998 M), h. 106

[138]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala'* Juz 6, Lebanon: Muassah Irsālah h. 390

Hanīfah berasal dari Bābil[139], adapun riwayat dari Abū ja'far mengatakan bahwa bapak Abū Hanīfah berasal dari ahli Anbār.[140]

Sirajuddīn al-Hindi menyebutkan bahwa cara kompromis dari semua riwayat ini adalah, kakek beliau berasal dari kābil, lalu pindah ke Nāsa, kemudian pindah ke Termizi, atau ayah beliau dilahirkan di Bābil, kemudian dibesarkan di Anbār

2. Kelahiran dan perkembangan Keilmuan Abū Hanīfah

Imām Abū Hanīfah lahir pada tahun 80 Hijriyah, pada masa *ṣigāri al-Ṡohābah* (sahabat Nabi yang junior), dan sempat melihat Anas bin Malik ketika datang ke Kufah.[141] Ia lahir di zaman para sahabat dan sempat berjumpah dengan beberapa sahabat diantaranya: Anas bin Malik, Abdullāh bin Harist, Abdullāh bin Abī Aufah, Watshilah bin al-Aqsa, Ma'qil bin Yasir, Abdullāh bin Anis, Abū Thufail (Amir bin Watshil)[142] serta hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun masa Abasiyah, segala daya fikir, cepat tanggap dimiliki di masa Amawi, walaupun akal ingin terus mengetahui apa yang belum ia ketahui,[143]

3. Karya Abū Hanīfah

Sebagai ulama yang terkemuka dan banyak memberikan fatwah, ia meningalkan banyak ide, dan buah pemikiran. Sebagian ide dan pemikiran tersebut di tulis dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan ide dan pemikirannya dihimpun oleh

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[139]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala'* Juz 6, Lebanon: Muassah Irsālah h. 394

[140]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala'* Juz 6, Lebanon: Muassah Irsālah h. 395

[141]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala'* Juz 6, Lebanon: Muassah Irsālah h. 395

[142]Samsuddīn al-Syarkhasi, *al-Mabṣut,* Juz 7 (Berirut: Darul Kitab Amaliyah, 1993), h.

[143]Moenawir Chalil, *Biografi empat serangkai Imām Mazhab Hanafī, Maliki, Syafii, Hambali* (Cet, XIIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 19

murid-muridnya dan kemudian dijadikan kitab, adapun karya-karya yang ia tulis sendiri di antaranya:

a. Kitab al-Fara'id
b. Kitab al-Syurut
c. Kitab al-Fiqih al-Akbar

Sedangkan kitab-kitab yang ditulis oleh murid-murid Abū Hanifah di antaranya:

a. Kitab al-Mabṣut
b. Kitab al-Ziyādāt
c. Kitab al-Jāmi' al-Ṣāgīr
d. Kitab al-Jami' al-Kabīr
e. Kitab al-Sair al-Ṣagīr
f. Kitab al-Sair al-Ṣagīr dll

Kitab-kitab yang ditulis dalam mazhab Hanafī dibagi menjadi tiga bagian, diantara bagian tersebut yaitu:

a. al-Usūl

Pada bagian ini mengcangkup masalah-masalah pokok yang langsung diriwayatkan oleh Abū Hanīfah dan sahabatnya, yang dikenal dengan Zhahir Riwayah. seperti Abū Yusuf, Muhammad bin Hasan al-Syaibānī, di bagian ini terdapat enama kitab, yaitu: al-Mabṣut, al-Jami' al-Kabir, al-Jami' al-Ṣagīr, al-Sair al-Kabīr, al-Sair al-Ṣagīr, dan al-Ziyādāt. Enam kitab ini kemudian disusun menjadi satu kitab, yaitu kitab *al-Kāfī* yang ditulis oleh Hakim al-Syahid, serta kitab ini menjadi referensi utama dalam mazhab Hanafī.

b. al-Nawādir

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Pada bagian ini mengcangkup masalah-masalah dan pendapat yang tidak termasuk dalam Zhahir Riwayah, diantara kitabnya; kitab al-Raqiyyah, al-Kaisanniyah, dan al-Haruniyyah.

c. *al-Fatāwa*

Pada bagian ini mengcangkup hasil ijtihād mazhab Hanafī al-Mutaakhirīn, seperti Muhammad bin Yusuf, Zufar, l-Hasan bin Ziyad, dan sebagainya

4. Guru-guru Abū Hanīfah

Guru-guru Imām Abū Hanīfah yang sangat berjasa dan selalu memberikan nasehat kepadanya dan membentuk karakter intelektual beliau, di antaranya sebagai berikut:

a. Abdullāh bn Mas'ud
b. Alī bin Abi Thalib
c. Ibrāhīm al-Nakhai (W. 95 H)
d. Amir bin Syarahil al-Sya'ba (W. 104 H)
e. Atha bin Abi Rabah (W. 114 H/ 732 M)
f. Ikrimah (W. 104 H/ 723)
g. Abdullāh bin Abbās, Nafī (W. 117 H/ 735 M)
h. Hammād bin Abū Sulaiman al-Asy'ari (W. 120 H/ 738 M)
i. Nafi maula ibnu Umar (W. 117 H)
j. Abdullāh bin Umar
k. Zaid bin Alī Zainal Abidin (W. 122 H/ 740 M)
l. Muhammad al-Baqir (W. 104 H/ 732 M)
m. Ja'far bni Muhammad al-Shadiq (W. 148 H/ 765 M)
n. Salamah bin Kuhail

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

5. Murud-murid Abū Hanīfah

Banyak Murid- murid Abū Hanīfah yang memnuntut ilmu kepada beliau di antaranya:

a. Ibrāhīm bin Thahman
b. Ishaq al-Azraq
c. Abū Yusuf Ya'kub bin Muhamad al-Ashari (W. 182 H/ 797 M)
d. Hasan bin Ziyad AL-Lu'lu'I (W. 204 H/ 819 M)
e. Zafar bin Huẓail (W. 157 H/ 774 H)
f. Muhammad bin Hasan al-Syaibani (W. 189 H/ 805 M)
g. Ismail bin Yahya al-Syaraf
h. Hafsh bin Abdurrahman al-Qadhi
i. Hamad bin Abū Hanīfah
j. Sulaiman bin Amr al-Nakhai
k. Su'aib bin Ishaq
l. Abdullāh ibnu al-Mubarak
m. Abdul Aziz bin Khalid
n. Abdul karim bin Muhammad al-Jurjani
o. Abdullāh bin Zubair
p. Ali bin Ashim
q. Isa bin Yunus
r. Muhamad bin Bisry
s. Waki bin Jarah
t. Yazin bin Harun
u. Nu'man bin Abdul Salam al-Sahabani dan yang lain

INSTITUT AGAMA ISLAM
SULTAN AGUNG
MAKASSAR

6. Wafatnya Abū Hanīfah

Imām Abū Hanīfah dikenal sebagai sosok yang sangat kritis dalam berfikir, ia mengkritik pemerintahan Dinasti Abasiyah, mengkritik para hakim, dan para mufti dinasti abasiyah. Imām Abū Hanīfah pernah dimintah oleh khalifah al-Manṣur untuk menjadi hakim di pengadilan namun beliau menolak karna ingin menjauhi harta dan kedudukan yang akan diberikan kepadanya, karna penolakan tersebut ia ditangkap dan dijebloskan kedalam penjara, dan di siksa di dalam penjara, akibat siksaan dan diberikan minuman beracun yang ia minum secara paksa maka akhirnya beliau wafat dalam penjara, peritiwa ini terjadi di hadapan khalifah al-Manṣur. Beliau meninggal di Bagdad pada usia 70 tahun,[144] Bisry bin al-Walid mengatakan: Abū Hanīfah Wafat di penjara dan dikuburkan di pekuburan *al-Khaiziran.* Ya'kub bin Syaibah mengatakan, aku dikabrkan bahwa beliau wafat dalam keadaan bersujud"

7. Metode ijtihād mazhab Hanafi

Berkata Abū Hanīfah: aku merujuk kepada kitAbūllah apabila aku menemukannya, apabila tidak ada dalam kitAbūllah (al-Qur'an) maka aku merujuk kepada sunnah Rasulullah saw. dan aṡar yang ṣhahīh yang diriwayatkan oleh orang-orang ṡiqah. Apabila aku tidak mendapatkan dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. maka aku merujuk kepada pendapat sahabat, apabila sahabat berbeda pendapat maka aku mengambil pendapat yang mana saja yang kuhendaki, aku tidak akan pindah dari pendapat yang satu ke pendapat yang lain, apabila didapatkan pendapat Ibrāhīm al-Sya'bi, dan ibn al-Musayyab serta yang lainnya, aku berijtihād sebagaimana mereka berijtihād.[145]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[144]Wildan Jauhari, *Biografi Imām Abū Hanīfah* (Cet, I; Jakarta: Rumah Fiqih Fublishing, 2018), h.22

[145]Ahmad ibn Muhammad Nasīruddīn al-Niqyab, *al-Mazhab al-Hanafī, Marāhilah wa Tabaqāt,*Juz I (Cet, I; Riyad: Maktabah Rusyd, 1422 H/ 2001 M), h. 92-93

Metode ijtihād mazhab Hanafī yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, Ijmak, pendapat sahabat, Qiyas, Urf, dan Istihsān.

B. IMĀM SYAFII

1. Nama dan Nasab Imām Syafii

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Idrīs bin al-Abbās bin Utsmān bin Syāfi bin Sāib bin Ubaid bin Abdu Yazīd bin Hāsyim bin Abdu al-Muttalib bin Abdu Manāf bin Qushoi bin Murrah bin Ka'bi bin Lu'yi bin Gālib,[146] nasab beliau bertemu dengan nasabnya Rasulullah saw. pada Abdu Manāf, al-Muttalib adalah saudara hāsyim, ayah dari Abdu al-Muttalib dan kakek dari Rasulullah saw. Penisbatan al-Syafii adalah kepada Syafii bin al-Sāib, meskipin nenek moyang beliau berasal dari suku Quraisy di Makkah akan tetapi beliau tidak lahir di Makkah, Karena ayah beliau, Idris bin al-Abbas hijrah ke Palestina sehingga beliau lahir di Palestina walaupun sebagian ada yang mengatakan beliau lahir di Asqalan pada tahun 150 Hijriah, tahun dimana wafatnya Imām Abū Hanīfah dan ada yang mengatakan kelahiran Muhamad bin Idrīs bertepatan denga hari wafatnya Nu'man bin Tsabit.[147]

2. Kelahiran dan perkembangan keilmuan Imām Syafii

Imām Syafii lahir di Gaza, dan ada yang mengatakan di Asqalān[148] pada tahun 150 Hijrah di hari di mana Imām Abū Hanīfah meninggal dunia.[149] Ayahnya meninggal di usia muda, sehingga Imām Syafii menjadi anak yatim sejak kecil,

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[146]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala'* Juz 10 (Cet, I; Lebanon: Muassah Irsālah, 748 H/1374 M), h. 5

[147]al-Subki, Tājuddin, Abdul Wahab bin Taqiyuddīn, *Ţsabaqāt al-Syafii al-Kubra* (Cet. II; Hijr: 1413 H), h. 71-72

[148]Abī Zakariyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī *al-Majmu' Syara al-Muhazdab,* Jilid I (Cet, II; Mesir: Maktabah al-Tawfīqiyah, 2016), h. 26

[149]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala',* juz 10, Muassah Irsālah, 748 H/1374 M, h. 12

karena khawatir terhadap anaknya maka ibunya membawa beliau ke Makkah, kampung kelahiran ibunya.[150] pada umur 2 tahun.[151]

Imām Syafii adalah seorang anak yatim yang hidup dalam keterbatas ekonomi, masa kecilnya ia bermulazama dan menuntut ilmu kepada para ulama dan menulis apa yang ia dapat dapatkan dalam majelis tersebut mengunakan tulang dan sejenisnya, ia sering mengumpulkan pecahan tembikar, potongan kulit, pelapah kurma dan tulang-tulang unta ia kumpulkan dan digunkannya dalam menuntut ilmu, sampai tempayang-tempayang milik ibunya penuh dengan pecahan tembikar, potogan kulit, pelapah kurma dan tulang-tulang unta tapi itu tidak membuat beliau putus asa dalam menuntut ilmu dan ibunya pun tidak mempunyai sesuatu untuk di berikan kepada guru Imām Syafii,[152] beliau sangat tekun dan sungguh-sungguh dalam menuntu ilmu sehingga beliau bisa menghafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, lalu membaca dan menghafal kitab al-Muwattha' karya Imām Malik pada usia 10 tahun[153] sebelum ia berjumpa langsung dengan Imām Malik di Madinah. pada usia 15 tahun Imām Syafii berfatwa setelah mendapat izin dari gurunya yang bernama Muslim bin Khalid al-Zanji, tidak hanya itu, beliau juga tertarik mendalam bahasa arab dan syair. sehingga ia hafal syair dari suku Hudzail, bahkan ia hidup bergaul dengan penduduk Hudzail selama 10 tahun.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

3. Karya Imām Syafii

---

[150]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala',* juz 10, Muassah Irsālah, 748 H/1374 M, h. 6

[151]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala',* juz 10, Muassah Irsālah, 748 H/1374 M, h. 10

[152]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala',* juz 10, Muassah Irsālah, 748 H/1374 M, h. 10

[153]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala',* juz 10, Muassah Irsālah, 748 H/1374 M, h. 11

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī menukil perkataan Imām Syafii dalam kitabnya siyar a'lāmi al-Nubala' mengatakan: Membaca hadist lebih baik dari shalat sunnah, dan berkata, menuntut ilmu lebih utama dari shalat sunnah.[154]

Imām Syafii lebih banyak mengunakan waktunya dalam menuntut ilmu, menghafal dan menelaah Buku-buku para ulama serta mengamalalkan dan mengajarkan ilmu yang ia telah peroleh dari gurunya sehingga banyak sekali karangan beliau serta inilah yang membuat beliau masih di kenang banyak orang khususnya para penuntut walaupun beliau sudah wafat dengan banyaknya karya beliau.

Menurut Abū Bakar al-Baihaqy dalam kitab Ahkam al-Qur'an, bahwa karya Imām Syafii cukup banyak, baik dalam bentuk risalah maupun dalam bentuk kitab. al-Qadhi Imām Abū Hasan ibnu Muhammad al-Maruzy mengatakan bahwa Imām Syafii menyusun 113 buah kitab tentang tafsir, fiqih, adab dan lain.[155]

Kitab-kitab karangan Imām Syafii pada umumnya terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kitab yang dikarang ketika beliau masih berada di Makkah dan Bagdad yang di kenal dengan Qaul al-Qadīm, kedua, kitab yang dikarang ketika beliau pindah ke Mesir yang disebut dengan Qaul al-Jadīd,[156] di sebagai berikut:

a. Kitab al-Risālah, buku ini ditulis di Iraq dan ini adalah karya pertama yang dikarang Imām Syafii di usia mudanya atas permintaan Abdurrahman ibn Mahdī

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[154]Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Zahabī, *Siyar A'lāmi al-Nubala',* juz 10, Muassah Irsālah, 748 H/1374 M, h. 24

[155]Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab (*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 120

[156]Muslim Ibrāhīm, *Pengantar Fiqih Muqāranah* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 94-95

salah seorang Imām ahli hadist di masanya, Buku ini dalah buku pertama yang ditulis dalam kompoten ilmu usul fiqih sehingga membuat Abdurrahman dan Yahya bin Said al-Qathān takjub oleh kitab ini.[157]

b. Kitab al-Umm tediri dari 11 jilid, kitab fiqih yang di dalamnya dihubungkan dengan kitab sebelumnya diantaranya kitab Iktilaf Abū Hanīfah wa Ibn Abū Laila, kitab Khila Ali wa Ibn Mas'ud, kitab Ikhtilaf Mālik wa Syafii, kitab Jama'i al-Ilmi, kitab al-Rada, kitab Siyar al-Auza'I, kitab Ikhtilaf al-Hadist, kitab Ibthal al-Istisna'
c. Kitab al-Musnad yang berisikan Hadist-hadist yang terdapat dalam kitab al-Umma dan dilengkapi dengan Sanaad-sanadnya
d. Kitab al-Imla'
e. Kitab al-Amaly
f. Kitab Harmalah
g. Kitab Mukhtaṣhar al-Muzannī
h. Kitab Mukhtasar al-Buaithi
i. Kitab Ikhtilaf al-Hadist[158]

4. Guru-guru Imām Syafii

Imām Syafii sering melakukan perjalan untuk menuntut ilmu ke beberapa kota dan tidak mencukupkan menuntut ilmu dari satu ulama saja, akan tetapi ia menuntut ilmu ke beberapa ulama, seperti Ulama- ulama Makkah, Madinah, Iraq, Yaman.[159] di antara Nama-nama guru Imām Syafii:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[157]Abī Zakariyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī *al-Majmu' Syara al-Muhazdab,* Jilid I (Cet, II; Mesir: Maktabah al-Tawfīqiyah, 2016), h. 27

[158]Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab,* Logs Wacana Ilmu,h. 133

[159]Tengku Muhammad Hasbi al- Shiddiq, *Poko-pokok Pegangan Imām Mazhab* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 486

Ulama-ulama Madinah yang menjadi guru beliau, diantaranya:

a. Muslim Ibn Khalid az-Zinji
b. Sofyan Ibn Uyainah
c. Said Ibn al-Kudah
d. Daud Ibn Abdurrahman
e. Abdurrahman bin Abū Bakar bin Abdullāh bin Abū Mulaikah
f. Abdul Hamid Ibn Abdul Aziz Ibn Daud[160]

Ulama-ulama Madinah yang menjadi guru beliau, di antaranya:

a. Malik bin Anas bin Abū Amir al-Ashbahi
b. Ibrāhīm Ibin Sa'ad bin Abdurrahman bin Auf
c. Abdul Azīz Ibn Muhammad al-Darawardi
d. Ibrāhīm Ibn Yahya al-Asami
e. Muhammad Said Ibn Abi Fudaik
f. Abdullāh Ibn Nafi al-Shani[161]

Ulama-ulama Iraq yang menjadi guru beliau, di antaranya:

a. Waki' Ibn Jarah
b. Abū Usamah
c. Ismail Ibn Ulainah
d. Hammad Ibn Usamah
e. Abdul Wahab Ibn Hasan[162]

INSTITUT AGAMA ISLAM
SIBA MAKASSAR

[160]Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imām Empat Mazhab* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 142

[161]Ahmad al-Syurbasi, *4 Mutiara Zaman,* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2003), h. 135

[162]Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiq, *Poko-pokok Pegangan Imām Mazhab* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 486

Ulama-ulama Yaman yang menjadi guru beliau, di antaranya:

a. Hisyam Ibn Yusuf
b. Hakim Shan'a
c. Mutharif Ibn Hasan
d. Umar Ibn Abi Maslamah
e. Yahya Hasan[163]

5. Murid-murid Imām Syafii

Kita diperintahkan oleh Allah swt. untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak kita ketahui kepada orang yang mengetahui dan mempunyai ilmu, Allah swt berfiran dalam Q.S. An-Nahl/ 16: 43 dan Q.S. al-Anbiya'/21: 7 dengan ayat yang sama.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

> Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.[164]

Imām Syafii memiliki wawasan ilmu yang sangat luas, baik dalam ilmu fiqih, kalam, Syair-syair dan lain sebagainya, sehingga banyak orang yang menjadikan beliau sebagai guru yang faqih di zamannya, di antara muridnya sebagai berikut:

a. Abū Bakar al-Humaidi
b. Ibrāhīm ibn Muhammad al-Abbas
c. Abū Bakar Muhammad ibn Idris
d. Musa ibn Abi al-Jarud[165]

Murid-murid dari Baghdad:

---

[163]Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiq, *Poko-pokok Pegangan Imām Mazhab* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 142

[164]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 272

[165]Ahmad al-Syurbasi, al-Aimmatu al-Arba'ah (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 151

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

a. Hasan bin Ibrahim bin Muhammad al-Sabah al-Za'farani (w. 260 H)
b. Husain ibn Ali al- Karabi (w. 240 H)
c. Abū Tsur al-Kalabi (w. 240 H)
d. Ahmad ibn Muhammad al-Asy'ari[166]

Murid-murid dari Irak:

a. Imām Ahmad ibn Hambal (W. 240 H)
b. Imām Dāwud al-Zahari
c. Imām Abū Tsaur al-Bagdadi
d. Abū Ja'far at-Thabari[167]

Murid-murid dari mesir:

a. al-Rabi'in ibn Sulaiman al-Muradi (w. 270 H)
b. Abdullāh ibn Zuber al-Humaidi (w. 219 H)
c. Abū Ya'kub Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi (w. 231 H)
d. Abū Ibrāhīm Ismail ibn Yahya al-Muzany
e. al-Rabi'I ibn Sulaiman al-Jizi
f. Harmalah ibn Yahya at-Tujibi
g. Yunus ibn Abdil a'la
h. Muhammad ibn Abdullāh ibn Abdul Hakam
i. Abdurrahman bin Abdullāh ibn Abdul Hakam
j. Abdul Aziz ibn Umar
k. Abū Utsman Muhammad ibn Syafii
l. Abū Hanifa al-Asnawi[168]

INSTITUT AGAMA ISLAM
DDI
SULBA MAKASSAR

[166]Ahmad al-Syurbasi, al-Aimmatu al-Arba'ah, Bumi Aksara, h. 152

[167]Subhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1978), h. 68

6. Wafatnya Imām Syafii

Semua yang bernyawa pasti akan merasakan sakratul maut dan semua mahluk akan kembali kepada Allah swt. sang pencipta. serta disisi Allah lah semua amalan yang diperbuat makluknya akan dibalas dengan kebaikan atau keburukan sesuai dengan amalan yang diperbuat. Allah swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

> Setiap yang bernwaya akan merasakan mati, dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu.[169]

Imām Syafii meninggal Pada tahun 159 H. Imām Syafii ke Baghdad dan menetap di sana selama dua tahun. Setelah itu beliau kembali ke Makkah. Pada tahun 198H pergi pula ke Mesir dan menetap di sana sampai wafatnya beliau di Mesir pada tanggal 29 Rajab sesudah menunaikan shalat Isya'. Ia dikuburkan di Qal'ah yang bernama Mish al-Qadimah.

Ahamad al-Syurbasi menulis dalam bukunya Sejarah Dan Biografi bahwa Imām Asy - Syafi'i meninggal dunia pada usia 54 tahun di Mesir pada malam kamis sesudah maghrib yaitu pada malam akhir bulan rajab tahun 204 H (819 M). Beliau wafat di tempat kediaman Abdullāh bin Abdul Hakam dan kepadanyalah beliau meninggalkan wasiat. Jenazahnya dikebumikan pada hari jumaat di tanah perkuburan mereka. Kuburnya sangat masyhur di sana sebagi bukti kebenarannya.[170]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[168]Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafii* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), h. 180-181

[169]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semesta al-Qur'an, h. 74

[170]Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah & Biografi Empat Imām Mazhab Hanafī, Mailki, SyafiI dan Hanbali* (Jakarta : Pt.Bumi Aksara, 1991), h. 188

Imām Syafii menghabiskan seluruh umurnya untuk berjuang mengatasi kehidupan yang serba sempit, meskipun cita - citanya tinggi. Sehubungan itu, beliau mengungkapkan: “Di antara makhluk Allah swt. yang berhak merasa susah adalah seseorang yang bercita-cita tinggi, namun diuji dengan kehidupan yang sempit.[171] Beliau memperoleh kebesaran dan kemuliaan sesuai dengan kedudukan beliau sebagai seorang Imām Mazhab[172]

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[171]Abdur Rahman al-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran Dan Perjuangan 5 Imām Mazhab Terkemuka* (Cet, I; Bandung : Al-Bay, 1994), h. 90

[172]Muhammad Nuruddin al- Makky, *Imām Syafi’i Penghulu Imām Dan Pembaharu Ummah* (Cet, I; Kota Bharu : Pustaka Aman Press, 2002), h. 96

BAB 1V

PERBANDINGAN PENDAPAT MAZHAB HANAFĪ DAN MAZHAB SYAFII TENTANG TARTĪB DAN MUWĀLĀH DALAM WUDU

Allah swt. berfirman dalan Q.S. al-Māidah/5 :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[173]

Ayat di atas dalil tentang Rukun-rukun dalam wudu yang wajib dikerjakan dan ulama berbeda pendapat mengenai Rukun-rukun tersebut, terutama pada *tartīb* dan *muwālāh,* berikut ini penjelasan mengenai perbedaan pendapat tentan rukun wudu, sebagai berikut:

E. Rukun wudu menurut mazhab Hanafī dan mazhab Syafii

Rukun-rukun dalam wudu wajib untuk dikerjakan karna hukumnya wajib, jika ditinggalkan maka wudu seseorang menjadi batal. Para ulama mazhab berbeda pendapat mengenai hala ini, berikut ini Rukun-rukun wudu menurut beberapa mazhab, sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Mazhab Hanafī

Rukun-rukun wudu dalam mazhab Hanafī ada 4,[174] diantaranya:

---

[173]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[174]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 66

a. Membasuh wajah

Membasuh wajah merupakan rukun pertama dalam wudu menurut mazhab Hanafī. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

Terjemahnya:

Maka basuhlah wajah mu[175]

Perintah ini mutlak dan tidak memerlukan pengulangan, berikut ini penjelas tentang wajah. Wajah adalah sesuatu yang berada di hadapan manusia, atau apa saja yang biasanya berada di hadapannya.[176] Adapun batasan wajah menurut mazhab Hanafī adalah dari awal rambut hingga bawah dagu dan antara kedua telinga,[177] membasuh wajah satu kali hukumnya wajib sedangkan membasuh dua sampai tiga kali hukumnya sunnah sehingga orang yang membasuh satu kali maka wudunya tetap sah.

b. Membasuh kedua tangan sampai siku

Membasuh kedua tangan sampai siku adalah rukun kedua dalam wudu menurut mazhab Hanafī, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Midah/5: 6

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Terjemahnya:

Dan tangan mu sampai dengan siku[178]

---

[175]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[176]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 215

[177]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 66

[178]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

Aidi (tangan-tangan) merupakan jamak dari *yad* (tangan) yang artinya tangan. Dan batasnya dalam wudhu adalah dari ujung jari sampai ke siku yang merupakan pangkal dzira' dan ujung lengan atas.[179] sedangkan marāq adalah tempat bertemunya tulang lengan atas dengan lengan bawah,[180] Nu'man bin Abdillah al-Mujmir, ia berkata

رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ (رواه مسلم)[181]

Artinya:

> Aku melihat Abu Hurairah berwudhu lantas ia membasuh wajahnya, kemudian ia menyempurnakan wudhunya. Lalu ia mencuci tangan kanannya hingga awal lengan atasnya (siku ikut terbasuh, pen.), lalu mencuci tangan kirinya hingga awal lengan atasnya.

c. Mengusap kepala

Mengusap kepala adalah rukun ketiga dalam wudu menurut mazhab Hanafī, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

Terjemahnya:

> Dan basuhlah kepala mu[182]

Mashu (membasuh) adalah melewatkan tangan di atas anggota badan, sedangkan *Ra'su* (kepala) adalah tempat biasa tumbuhnya rambut di mulai dari atas

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[179]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir,* Juz, III (Cet, I; Kairo: Muassasah Daar al-Hilal, 2004), h. 32

[180]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 218

[181]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Juz, V, Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 149

[182]Kementrian Agama R.I*., al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

dahi sampai lubang leher punggung dan termasuk di dalamnya pelipis bagian atas pada tulang yang muncul pada wajah.[183] Mazhab Hanafī mewajibkan membasuh sebagian kepala dengan dalil bahwa huruf ba (الباب) pada ayat wudu bermakna *tab'idh* (sebagian) sehingga makna ayat tersebut" dan basuhlah sebagian kepalamu" dan sebagian kepala di maknai seperempat kepala berdasarkan dengan hadist,

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَبَرَزَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ جَاءَ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ (رواه النسائى)[184]

Artinya:

> Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu a'laihi wa sallam dalam sebuah perjalanan, lalu beliau keluar untuk menunaikan hajatnya, kemudian hadir, berwudhu, dan mengusap jambulnya. (HR. Nasa'i, hadis nomor 109).

d. Membasuh kaki sampai ke mata kaka

Membasuh kakai sampai ke mata kaki merupakan rukun keempat dalam wudu menurut mazhab Hanafī, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Dan kaki mu sampai ke mata kaki[185]

Ka'bān adalah dua tulang yang menonjol di kanan-kiri persendian betis.[186] Para ulama fiqih berpendapat bahwa wajib membasuh mata atau membasuh

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[183]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 219

[184]Muhammad Nasaruddīn al-Bānī, *Shahīh Sunan al-Nasā'ī,* Juz I (Cet, I; Riyād: Maktabah al-Maktabah al-Islamī, 1409 H/ 1988 M), h. 25

[185]Kementrian Agama R.I*., al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[186]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 75 *lihat juga* Abī Ishaq Ibrāhim bin Alī al-Syairāzī al-Fairūz Ābārī, *al-Muhazdab,* Juz I, Syarikah al-Muqaddas, h. 60 *lihat juga* Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 223

semampunya (cacat, amputasi) sampai kaki seperti wajibnya membasuh siku,[187] sebagaiman hadist Nu'man bin Abdillah al-Mujmīr.

رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَتَوَضَّأُ. (رواه مسلم)[188]

Artinya:

> Lalu ia mencuci kaki kanannya hingga awal betisnya, lalu kaki kirinya demikian pula sampai awal betisnya. Kemudian ia berkata, "Demikian aku melihat Rasulullah saw. berwudhu." (HR. Muslim, no. 246)

Mazhab Syafii

Rukun-rukun wudu dalam mazhab Syafii ada 6,[189] diantaranya:

a. Niat

Niat secara bahasa adalah *al-Qashdu* yang artinya menyengaja. Sedangkan menurut syara' adalah menyengaja sesuatu bersamaan dengan melakukan perbuatan. hukumnya adalah wajib.[190] Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dari sahabat yang muliah Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin al-Khattab

إِنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإِنَّما لِكُلِّ امريءٍ ما نَوَى (متفق عليه)[191]

Artinya:

---

[187]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 223

[188]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Juz, V, Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 149

[189]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I (Cet, I; Mesir: Dāru al-Salām, 1434 H/ 2013 M), h. 115 *dan lihat juga* Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* Juz I, Dāru Ibnu Hazam, h. 106 Lihat juga Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin al-Khātīb al-Syibīnī, *Mugni al-Muhtaj Ila Ma'rifah Maānī al-Fādza al-Minhaj*, Juz I (Cet, V; Bairūt: Dāru al-Ma'rifah, 1435 H/ 2014 M), h. 85-95.

[190]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 227

[191]Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dāru al-Kutub al-Ilmiah, h. 13 *lihat juga* Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Juz, V, Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 48

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Sesunguhnya setiap amalan tergantung pada niatnaya dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan

Niat itu dilakukan pada saat membasuh permulaan dari wajah. Syarat niat itu letaknya dihati, karena niat itu adalah menyegaja (kemauan) yang mana didalamnya harus disertai dengan perbutaan tindakan membasuh ketika bagian pertama kali dari bagian wajah.[192]

b. Membasuh wajah

Membasuh wajah adalah rukun kedua dalam wudu menurut mazhab Syafii, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

Terjemahnya:

Maka basuhlah wajah kalian[193]

Membasuh wajah hukumnya wajib, adapun ukuran wajah yaitu, antara tempat biasanya tumbuh rambut di kepala sampai jenggot sedangkan lebarnya adalah antara dua telinga.[194] Wajah adalah anggota bagian depan pada wajah seseorang. Ukuran panjangnya adalah antara tempat tumbuhnya kepala dalam keadaan normal hingga ke bagian akhir dagu, atau dengan kata lain antara permulaan ruang dahi hingga ke bagian bawah dagu. Adapun yang dimaksud dengan dagu adalah tempat tumbuhnya jenggot yang terletak di atas dua tulang rahang bagian bawah. Sedangkan dua tulang rahang adalah dua tulang yang menjadi tempat tumbuhnya gigi bagian bawah. Adapun batas lebarnya muka adalahbagian diantara dua telinga.[195] maka dari itu

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[192]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 230

[193]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[194]Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* Juz I, Dāru Ibnu Hazam, h. 108

[195]Syaikh Muhammad bin Qāsim al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib* (Cet, I; Beirut: Daar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003), h.13

wajib bagi orang yang ingin berwdu membasuh bulu mata, alis, kumis, pipi, bulu yang tumbuh di bawah bibir, yang nampak atau tidak, baik bulunya tipis maupun tebal karna ini merupakan bagian dari wajah, dan ada yang mengatakan, tidak wajib membasuh jika bulunya lebat.[196]

c. Membasuh kedua tangan sampai dengan siku

Membasuh kedua tangan sampai dengan siku adalah rukun wudu ketiga dalam mazhab Syafii. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Terjemahnya:

Dan tangan kalian sampai dengan siku[197]

Aidi (tangan-tangan) merupakan jamak dari *yad* (tangan) yang artinya tangan. Dan batasnya dalam wudhu adalah dari ujung jari sampai ke siku yang merupakan pangkal dzira' dan ujung lengan atas.[198] Tidak sah rukun membasuh kedua tangan sampai dengan siku jika tidak membasuh jari-jari sampai dengan siku, dan harus membasuh punggung tangan dan telapak tangan, apabila ini ditinggalkan walaupun hanya sedikit maka wudu tidak sah, serta membasuh tangan dimulai dari tangan kanan, dan apabila di mulai dari tangan kiri maka makruh, dan tidak perlu mengulangi wudu. Sebagaiman hadist Nu'man bin Abdillah al-Mujmīr,

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[196]Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* Juz I, Dāru Ibnu Hazam, h. 109

[197]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[198]Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir,* Juz, III (Cet, I; Kairo: Muassasah Daar al-Hilal, 2004), h. 32

رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ (رواه مسلم)[199]

Artinya:

> Aku melihat Abu Hurairah berwudhu lantas ia membasuh wajahnya,kemudian ia menyempurnakan wudhunya. Lalu ia mencuci tangan kanannya hingga awal lengan atasnya (siku ikut terbasuh, pen.), lalu mencuci tangan kirinya hingga awal lengan atasnya (HR. Muslim,no. 246)

Apabila orang yang berwudu tersebut tidak mempunyai tangan (catat atau amputasi) maka dia membasuh ujung yang di amputasi sampai siku. Apabila yang di amputasi melewati siku maka dia boleh meninggalkan rukun ini.[200]

d. Mengusap kepala

Mengusap kepala adalah rukun wudu keempat dalam mazhab Syafii. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

Terjemahnya:

> Dan usaplah kepala kalian[201]

Mashu (membasuh) adalah melewatkan tangan di atas anggota badan, sedangkan *Ra'su* (kepala) adalah tempat biasa tumbuhnya rambut di mulai dari atas dahi sampai lubang leher punggung dan termasuk di dalamnya pelipis bagian atas pada tulang yang muncul pada wajah.[202] Para ulama berbeda pendapat tentang kadar basuhan kepala. Imam Syafii berpendapat bahwa wajib membasuh sebagian kepala saja, walaupun hanya membasuh satu helai rambut yang terdapat dalam batasan

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[199]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Juz, V, Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 149

[200]Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm*, Juz II (Cet, III; Bagdad: Dāru al-Wafā', 1426 H/ 2005 M), h. 57

[201]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[202]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 219

kepala, sedangkan pendapat lain cukup dengan meletakkan tangan yang basah di atas kepala tanpa memperluas basuhan, dan pendepat ini lebih kuat.[203] Imam Syafii berkata, Apabila seseorang menyapu bagian mana saja yang dikehendaki dari kepalanya, baik ia berambut atau tidak, maka rambut kepalanya itu disapu(diusap) dengan satu jari, sebagian jari dengan telapak tangan bawah atau bahkan menyuruh orang untuk mengusap kepalanya, hal itu sudah cukup baginya.[204] Sabdah Rasulullah saw. dari sahabat Mughīrah bin Su'bah

عَنِ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى العِمَامَةِ (رواه مسلم)[205]

Artinya:

> Dari Ibnu Mughirah bin Syu'bah ra bahwa Nabi saw. berwudhu, lalu mengusap jambulnya, dan atas surbannya.

Istilah "mengusap" bisa untuk hal sedikit atau banyak. Disebutkan dalam hadis shahih bahwa Nabi shallallahu a'laihi wa sallam mengusap jambulnya. Hadis ini menyanggah kewajiban mengusap seluruh kepala, sebagaimana menyanggah penafsiran seperempat, sepertiga, atau setengah, sebab jambul itu kurang dari seperempat (kepala). Dengan demikian, maka yang diwajibkan adalah mengusap sebagian kepala, yang menurut adat sudah disebut mengusap.[206]

e. Membasuh kedua kaki sampai ke mata kaki

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

---

[203]Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 222

[204]Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm*, Juz II (Cet, III; Bagdad: Dāru al-Wafā', 1426 H/ 2005 M), h. 57

[205]Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Juz, V, Muassasah Syaikh Abdullāh bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah, h. 159

[206]Abī al-Qāsim Abdulkarīm bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī al-Qazwainī, *al-Muharrar*, Juz I, Dāru al-Salām, h. 115

Membasuh kedua sampai ke mata kakai merupakan rukun wudu kelima dalam mazhab Syafii. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Dan kaki kalian sampai dengan siku[207]

Ka'bān adalah dua tulang yang menonjol di kanan-kiri persendian betis.[208] Menurut Imam Syafi'i yang dimaksud dengan kedua mata kaki adalah yang menonjol, dan keduanya merupakan tempat bertemunya pergelangan betis dan kaki. Keduanya harus dibasuh, seolah-olah maknanya menjadi, "Basuhlah kakimu sehingga membasuh kedua mata kakimu". Tidak cukup bagi seseorang apabila ia tidak membasuh kedua kakinya (punggung kaki, telapak kaki, urat di atas tumit, mata kaki), kecuali hingga merata ke setiap bagian yang berdekatan dengan mata kaki dan berhubungan dengan pangkal betis. Lalu ia memulai dengan menegakkan kedua telapak kakinya, kemudian ia menumpahkan air kepada keduanya dengan tangan kanannya atau ditumpahkan oleh orang lain. Lalu ia menyela-nyela jari-jemari kakinya. Ia tidak boleh meninggalkan hal ini kecuali apabila ia telah mengetahui benar bahwa air itu telah sampai pada semua sela-sela jari-jemari kakinya[209]

f. Tartīb

Tartīb adalah rukun wudu keenam dalam mazhab Syafii. Adapun yang dimaksud dengan *tartīb* adalah berurutan dalam berwudu sebagaimana dalam ayat

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[207]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[208]Abī Ishaq Ibrāhim bin Alī al-Syairāzī al-Fairūz Ābārī, *al-Muhazdab,* Juz I, Syarikah al-Muqaddas, h. 60 *lihat juga* Wahab al-Zuhailī, *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu,* Juz, I, Dāru al-Fikri, h. 223

[209]Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm*, Juz II (Cet, III; Bagdad: Dāru al-Wafā', 1426 H/ 2005 M), h. 57

yaitu, membasuh wajah, kemudian membasuh tangan sampai dengan siku, kemudian mengusap kepala, kemudian membasuh kaki sampai dengan mata kaki,[210] Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[211]

F. Pandangan Mazhab Hanafī tentang tartīb dan muwālāh dalam wudu

Menurut mazhab Hanafī, *Tartāb* dalam wudu tidak termasuk rukun wudu sehingga hukumnya sunnah,[212] dengan beberapa dalil: Pertama, Rasulullah saw. pernah lupa membasuh kepalanya dalam wudu, dan beliau ingat setelah selesai wudu, maka beliau membasuh kepalanya dengan tangannya yang basah. Kedua, Membersihkan anggota badan bisa dilakukan tanpa berurutan, Ketiga, Mazhab Syafii membolehkan berwudu dengan cara menyelam dalam air dengan niat berwudu, dan ini tidak dilakukan secara tartāb. Keempat, Kebiasaan Nabi saw. berwudu dengan *tertīb* sesuai dengan ayat di atas tidak menunjukkan kewajiban bagi kita untuk berwudu secara *tertīb* sebagaimana ayat di atas, akan tetapi menunjukkan bahwa kebiasaan Nabi berwudu secara berurutan adalah sunnah.[213] Kelima, Huruf wa athof

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[210]Abī Ishaq Ibrāhim bin Alī al-Syairāzī al-Fairūz Ābārī, *al-Muhazdab,* Juz, I, Syarikah al-Muqaddas, h. 61

[211]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[212]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 112

[213]Abū Bakar bin Muhammad bin Ahmad al-Sarkhsī, *al-Mabśuṭ,* Juz, I (Cet, I; Bairūt: Dāru Ihyāu al-Turāts al-Arabī, 1422 H/ 2001 M), h. 62

(الواو عطف) pada di atas tidak mengisyaratkan tartīb.[214] Begitupun dengan *muwālāh* dalam wudu hukumnya sunnah karna tidak termasuk dalam rukun wudu[215] dengan beberapa dalil, Pertama. Tujuan membersihkan anggota wudu bisa tercapai tanpa *muwālāh* Kedua, Allah saw. telah tentukan Rukun-rukun wudu dalam *nash* (al-Qur'an) yaitu membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai dengan siku, mengusap kepalaa dan membasuh kedua kaki sampai dengan mata kaki.[216] Sehingga jika di syaratkan *muwālāh* maka ini adalah tambahan dalam nash (al-Qur'an) tentang Rukun-rukun wudu. Ketiga. kebiasaan Rasulullah saw. kadang-kadang menjadi penjelasan bahwa hal tersebut adalah sunnah.[217] Oleh karena itu, orang yang berwudu tanpa *tartīb* dan *muwālāh* wudunya tetap sah dalam mazhab Hanafī

G. Pandangan Mazhab Syafii tentang tartīb dan muwālāh dalam wudu

Menurut mazhab Syafi, tartīb dalam wudu termasuk rukun wudu sehingga hukumnya wajib,[218] dengan beberapa dalil, Pertama, Allah swt. berfirman dalan Q.S. al-Māidah/5 :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

[214]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 112

[215]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 112

[216]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[217]Abū Bakar bin Muhammad bin Ahmad al-Sarkhsī, *al-Mabsuṭ,* Juz, I, Dāru Ihyāu al-Turāts al-Arabī, h. 62

[218]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 115 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 61 lihat juga Abū Zakariyā Muhyīddīn bin Syarif al-Nawawī, *Minhāju al-Ṭhalibīn al-Muftīn fī al-fikih* Juz I (Cet. III; Lebanon: Dāru al-Wafāu, 2005), h. 99

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[219]

Kedua. maksud dari huruf wa athof (الواو عطف) pada ayat di atas adalah *tartīb.*[220] Ketiga, perkata Imām Syafii: Rasulullah saw. berwudu seperti yang diperintahkan kepadanya, dan beliau memulai seperti perintah wudu pada ayat di atas. Barangsiapa yang memulai wudu dengan tangannya sebelum wajahnya, atau kepalanya sebelum tangannya, atau kakinya sebelum kepalanya, maka di harus mengulagi wudunya apabila orang tersebut shalat dengan wudu tersebut maka dia harus mengulangi shalatnya setelah memperbaiki wudunya.[221]

Wudu mesti dilakukan secara tertib, sistematis, berurutan, oleh karna itu, tidak boleh mendahulukan rukun yang satu dengan rukun wudu yang lain. Tangan mesti di basuh setelah muka, dan kaki diseka setelah kepala, tidak boleh secara acak, harus berurutan sesuai dengan ayat di atas. Sedangkan *muwālāh* (berkesinambungan) dalam wudu terdapat dua pendapat dalam mazhab Syafii. Pertama, menurut *qaulu al-Qadīm* ia termasuk dalam rukun sehingga hukum wajib.[222] Kedua, menurut *qaulu al-Jadīd* ia tidak termasuk dalam rukun wudu sehingga hukunya sunnah.[223] Namun yang

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[219]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

[220]Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī, *al- Majmu' Syarah al-Muhazdab,* juz I, al-Maktabah al-Tauqifīyah, h. 447

[221]Muhammad bin Idris, *al-Umm,* Juz, I, Syarikatu al-Qadas, h. 59

[222]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 118 lihat juga Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, al-Muhadzab, Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 62 lihat juga Lamīn al-Nājī, al-Qadīm wa al-Jadīd Fī Fiqih al-Syafii, Juz II (Cet, I, Mesir: Dāru Affān, 1428 H/ 2007 M), h. 138 Lihat juga

[223]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 118 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 62

mu'tabar (dianggap) dalam mazhab Syafii jika terjadi perbedaan antara qaulu al-Qadīm dengan qaulu al-Jadid adalah qaulu al-Jadīd *Allahu A'lam*

H. Analisis Penulis

Telah dijelaskan perkatan-perkatan ulama beserta argument dari setiap pendapat atau perkataan yang terdapat dalam skripsi yang singkat ini dengan judul skripsi Hukum Tartīb dan Muwālāh (Studi Komparasi antara Mazhab Hanafī dengan mazhab Syafii) maka penulis lebih condong pada pendapat atau perkataan mazhab Syafii dalam masalah ini dengan beberapa acuan atau pertimbangan, sebagai berikut:

1. Firman Allah swt. Q.S. al-Māidah/5 :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,[224]

Ayat di atas menunjukan urutan-urutan anggota wudu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an adapun Rasulullah saw. menetapkan urutan anggota wudu melalui perbutannya sendiri yang tercantum dalam hadist dan perbuatan Rasulullah saw. menunjukan wajibnya hal tersebut sebagimana perkataan beliau mulailah dengan apa yang telah dimulai oleh Allah swt.

2. Kebiasaan Rasulullah saw. ketika mempraktekan cara berwudu maka beliau selalu berurutan dalam mempraktekannya, adapun hadist yang riwayat Usman bin

[224]Kementrian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semesta al-Qur'an, h. 108

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

Affan ra. yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. membasuh kedua kakinya terlebih dahulu baru kemudian membasuh kepalanya ini bertentangan dengan hadist yang lebih kuat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. mengusap kepala terlebih dahulu kemudian membasuh kakinya. Dengan demikian, hadist Utsman tidak tepat untik dijadikan dalil.

3. Anggota wudu yang disebutkan Allah swt dalam firmanya Q.S. al-Māidah/5: 6 ada empat yaitu: Wajah, tangan sampai siku, kepala dan kaki. Jika seseorang berwudu dan langsung membasuh empat anggota wudu dalam satu siraman maka anggota wudu yang sah dari empat anggota wudu tersebut adalah wajah karena wajah adalah urutan pertama anggota wudu.[225]

4. Maksud dari huruf wa athof (الواو عطف) pada ayat di atas adalah tartīb serta kebiasaan orang Arab ketika menyebutkan hal-hal yang sejenis selalu berbarengan dan kebiasaan ini tidak di ubah kecuali ada maksud tertentu.

5. Argumen-argumen dari mazhab Hanafī lebih banyak mengunakan dalil aqli (akal, pemikiran) dalam masalah ini sedangkan mazhab Syafii kebanyakan mengunakan dali naqli, Allahu a'lam

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[225]Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf bin Murī bin Hasan al-Nawawī, *al- Majmu' Syarah al-Muhazdab,* juz I, al-Maktabah al-Tauqifīyah, h. 241

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan materi pada skripsi ini, dengan judul Hukum Tartīb dan muwālāh dalam Wudu (Studi Komparasi Menurut mazhab Hanafī dengan Mazhab Syafii)

1. Wudu adalah amalan yang disyariatkan dalam agama islam dan ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam banyak hadistnya sekaligus ini merupakan syarat diterimanya shalat seseorang. Adapun rukun yang wajib dikerjaan dalam berwudu menurut mazhab Hanafī ada 4, yaitu; membasuh wajah, membasuh tangan sampai dengan siku, mengusap sebagian (seperempat), membasuh kaki sampai dengan mata kaki.[226] Sedangkan rukun wudu menurut mazhab Syafii ada 6, yaitu: niat, membasuh wajah, membasuh tangan sampai dengan siku, mengusap sebagian kepala(tidak ada batasan), membasuh kaki sampai dengan mata kaki dan tartīb,[227]
2. Ada beberapa berbedaan pendapat mengenai rukun wudu ini, diantaranya *tartib* dan *muwālāh*. Menurut mazhab Hanafī, tartīb dan muwālāh dalam wudu tidak termasuk dalam Rukun-rukun wudu sehingga hukumnya adalah sunnah,[228] jika tartīb dan muwālāh ditinggalkan dalam wudu maka tetap sah

INSTITUT AGAMA ISLAM
SULTAN AMAS MAKASSAR

[226]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 66

[227]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I (Cet, I; Mesir: Dāru al-Salām, 1434 H/ 2013 M), h. 115 *dan lihat juga* Jalāluddīn al-Mahallī, *Kanzu al-Rāghibīn Syara Minhāj al-Thalibīn,* Juz I, Dāru Ibnu Hazam, h. 106

[228]Abū Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kāsanī al-Hanafī, *Bidāi' al -Shināi' fī tartīb al-Syarāi'* Juz I, Dāru Ihtiyāt al-tarātsi al-Arabī, h. 112

sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV dalam skripsi ini. Sedangkan. Menurut mazhab Syafii, tartīb dalam wudu termasuk dalam Rukun-rukun wudu sehingga hukumnya adalah wajib,[229] jika ditinggalkan dalam wudu maka wudu tidak sah. Sedangkan muwālāh dalam wudu tidak termasuk dalam Rukun-rukun wudu sehingga hukumnya sunnah menurut qaul jadīid[230] sedangkan qaulu qadīm menganggap muwālāh termasuk dalam Rukun-rukun wudu sehingga hukumnya wajib,[231] sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV dalam skripsi ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pemaparan materi dalam skripsi ini, peneliti memiliki saran yang singkat bagi kami pribadi khususnya dan para pembaca serta seluruh umat umumnya sebagai berikut:

1. Marilah kita senantiasa bertaqwah kepada Allah swt. serta meniatkan semua amalan kita sebagai ibadah di sisi Allah swt. dan menharap balasan yang terbaik darinya

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

[229]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 115 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 61

[230]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 118 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 62

[231]Abī al-Qāsim Abdulkarim bin Muhammad bin Abdulkarīm al-Rāfi'ī alQazwainī al-Syafii, *al-Muharrar,* Juz I, Dāru al-Salām, h. 118 *lihat juga* Abī Ishāq bin Alī al-Syakrāzī, *al-Muhadzab,* Juz I, Syarikatu al-Qadas, h. 62

2. Hendak semua amalan ibadah kita diniatkan untuk Allah swt. dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. serta disandarkan pada dalil-dalil baik dari al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan qiyas
3. Mari menjadikan perbedaan pandangan dan pendapat di antara ulama sebagai khasanah ilmiah yang dapat menambah wawasan dan referensi bagi dalam menjalankan syariat Allah swt. serta meninggalkan taklid buta dan taassub
4. Penyusun menyadari penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurnah, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan dibutuh bagi penulis di masa yang akan datang

١٤١٩هـ
INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an

al-Ashqalānī, A. b. (1421 H/ 2000 M). *Fathul Bārī.* Riyad: Dāru al-Salam.

al-Baijūrī, I. (1420 H/ 1999 M). *Hasyiyah al-Baijūrī.* Bairūt: Dāru al-Kutub al-Ilmiyah.

al-Bānī, M. N. (1409 H/ 1988 M). *Shāhīh Sunan al-Nasā'ī.* Riyād: Maktabah al-Islāmi.

al-Bukhārī, M. b. (2007). *Sahīh al-Bukharī* . Cet. V; Lebanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

al-Hanafi, A. B.-K. (1997). *Bidāi' al-Shināi fī tartīb al-Syarāi'.* Lebanon: Dāru Ihtiyāt al-Tarātsi al-Arabī.

al-Husain, A. B. (2003). *al-Sunan al-Kubra.* Bairū: Dāru al-Kutub al-Ilmiyah.

al-jufī, M. b.-B. (1422). *ṣahīh al-Bukhārī.* Damaskus: Tūk al-Najāh.

al-KāF, H. b. (1423 H/ 2003 M). *al-Taqrirāt al-Sadīdah fī Masāil al-Mufīdah.* Tarim: Dīru al-Ilmi wa al-Dakwah.

al-Mahallī, J. (1433 H/ 2012 M). *Kanzu al-Rāghibīn Syara al-Minhaj al-Thalibīn.* Lebanon: Dāru Ibnu Hazam.

al-Mundhir, A. B. (1430 H/ 2009 M). *al-Wasiṭ.* Riyad: Dāru al-Falah.

al-Mundziri, A. M. (1987). *Mukhtashar Shahīh Muslim.* Lebanon: Maktabah al-Islami.

al-Mushili, A. b. (1937/1356). *Mukhtar al-Fatwa Wa Syarah al-Ikhtiyar Li Ta'līl al-Mukhtar.* Kairo: Mathba'ah al-Halabi.

al-Naisaburi, H. M.-H.-Q. (1434 H/ 2013 M). *Shahih Muslim.* Riyad: Muassasah Syaikh Abdulah bin Ziyad al-Qunaim al-Khairiyah.

al-Nājī, L. (1428 H/ 2007 M). *al-Qadīm wa al-Jadīd Fī Fikih al-Syafii.* Mesir: Dāru Affān.

al-Nawawi, A. Z. (2005). *Minhaju al-Thālibīn al-Muftīn fī al-Fikih.* Lebanon: Dāru al-wafāu.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

al-Nawawi, A. Z. (2017). *al-Majmu' Syarah al-Muhazdab* . Mesir: al-Maktabah al-Tauqifīyah.

al-Quzwaini, M. b. (1395 H/ 1975 M). *Sunan Ibnu Majah.* Lebanon : Dāru al-Thurāst.

al-Sarkhsī, S. (1993). *al-Mabṣuṭ.* Bairūt: Dāru Kitab Amaliyah.

al-Sījānī, A. D.-A. (1997). *Sunan Abu Dāud* . Cet. I; Lebanon: Daru Ibnu Hazam.

al-Syafii, A. a.-Q.-R. (1434 H/ 2013 M). *al-Muharrar.* Mesir: Dāru al-Salām.

al-Syafii, M. b. (2012). *al-Umm.* Lebanon: Dāru Ibnu Hazam.

al-Syafii, M. b. (2016). *al-Umm.* Jerussalem: Syarikah al-Qodas.

al-Syaibānī, A. A. (1421 H/ 2001 M). *Musnad Ahmad bin Hambal.* Mesir: Muassasah al-Risālah.

al-Syibīnī, S. M.-K. (1435 H/ 2014 M). *Mughni al-Muhtaj.* Bairūt: Dāru al-Ma'rifah.

al-Tarmizī, M. b. (1994). *Sunan al-Tarmizī.* Bairūt: Dāru al-Fikrī.

al-Utsaimin, M. b. (1416 H/ 1990 M). *Syara al-Mumti'.* Riyad: Asāmī.

al-Zahabī, S. M. (748 H/ 1374 M). *Siyār A'lām al-Nubala'.* lebanon : Muassah Irsāl.

al-Zuhailī, W. (1431 H/ 2010 M). *Fiqih al-Syafii al-Muyassar.* Dimasqus: Dāru al-Fikrī.

al-Zuhailī, W. (2010). *Fiqih Islam wa Adillatuhu.* Jakarta: Gema insani.

Ariesman, M. (2018). Efesiensi air di Pesantren Melalui Penerapan Sunnah Nabi dan Teknologi terapan . *NUKHBATUL ULUM* , 42.

Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aris Fuchan, A. M. (2005). *Metode Penelitian Tokoh.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian.* Jakarta: Pustaka Belajar.

Damin, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Djafri, M. T. (2017). Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam Terhadap Air. *NUKHBATUL ULUM*, 44.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek.* Jakarta: Buni Aksar.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

Indonesia, K. A. (2014). *Alquran dan Terjemahan.* Bandung: Semesta al-Qur'an.

Katsir, I. A. (1419 H/ 1998 M). *al-Bidāyah wa al-Nihāyah.* Bairūt: Maktabah a-Maārif.

Katsīr, I. b. (2004). *Tafsīr Ibnu Katsīr.* Kairo: Muassah Dāru al-Hilāl.

Mahadhir, M. S. (2018). *Ragam doa Iftītah.* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Pamungkas, M. I. (2015). *Fiqih 4 mazhab.* Jakarta Timur: al-Makmur.

Prastowo, A. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rusyd, I. (2014). *Bidāyah al-Mujtahid.* Mesih: Dāru Ibnu al-Jauzī.

Sabiq, S. (1391). *Fiqih Sunnah* . Bīrūt: Dāru al-Kitab al-Arabī.

Shadiq, M. R. (1985). *Mu'jam Lugh al-Fuqahā'.* Lebanon: Dāru al-Mafāis.

Soekonto, S. (1945). *Pengantar Penelitian Hukum.* Jakarta: UI Press.

Soekonto, S. (1945). *Pengantar Penelitian Hukum* . Jakarta: UI Press.

Suwardji, Y. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Syukur, Y. (2014). *Mukjisat Gerakan Shalat.* Jakarta: Pustaka Makmur.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

RIWAYAT HIDUP

Iwan dilahirkan di kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Kecamatan Binuang, Desa Tonyaman, Dusun Lendang Pulau Battoa pada tanggal 25 April 1997. Anak kedua dari empat bersaudara dari ayah yang bernama Sili dan ibu bernama Rusdia.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 014 Pulau Battoa pada tahun ajaran 2008/ 2009 setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri Satu Atap Pulo Battoa pada tahun ajaran 2011/2012 setelah itu melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Qasimiyah Tonyaman pada tahun ajaran 2014/2015 selama satu semester dan mengambil cuti selama satu tahun, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Polewali dengan program studi keahlian Tata Niaga (marketing) pda tahun ajaran 2015/2016, kemudian melanjutkan studi pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar pada program studi Perbandingan Mazhab.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR